

TAFSIR AL-QUR'AN KEINDONESIAAN
(Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan
M. Quraish Shihab)

SKRIPSI

Oleh :

M. Hafidz Siddiq

NIM. 09210011



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TAFSIR AL-QUR'AN KEINDONESIAAN

(StudiKomparasiPemikiranTafsirPerspektifBuyaHamkadan

M. QuraishShihab)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 18 Desember 2013

Penulis,

M. Hafidz Siddiq

NIM 09210011

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membacakan dan mengoreksi skripsi saudara M. Hafidz Siddiq NIM: 09210011
Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TAFSIR AL-QUR'AN KEINDONESIAAN (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamkadan M. Quraish Shihab)

makapembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diujikan pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Malang, 18 Desember 2013
Dosen Pembimbing

Dr. Sudirman. M.A

Dr. H. Fauzan Zenrif M.Ag.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan. Sehingga tanpa bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka kiranya sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo MSc, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
 2. Dr. H. Roibin, M.HI, selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang. Beserta seluruh guru, dosen, para pengajar yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 3. Dr. Fauzan Zenrif M.Ag, selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini.
- Terima kasih atas bimbingan, arahan dan motivasinya.

4. Bapak, Ibu dan ketiga adikku serta seluruh keluargaku terima kasih atas bimbingan, arahan, serta pengorbanan dan motivasi yang telah kalian berikan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Semua teman-teman angkatan 2009 Fakultas Syari'ah yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
6. Teman, Sahabat, Saudaraku yang selalu ada saat susah dan senang. Yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu
7. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdoa' a semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis diterima sebagai amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Penulis

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi (pemindahan bahasa arab ke dalam tulisan bahasa Indonesia) dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	Dl
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Dh
ث	Ts	ع	‘ (koma berbalik)
ج	J	غ	Gh
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

ء/ا = Apabila terletak di awal mengikuti vokal, tapi apabila terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘) pengganti lambang “ع”.

2. Vokal, Panjang Dan Diftong

Vokal	Panjang	Diftong (misal)
a = Fathah	â = a panjang	أَ = aw
i = Kasrah	î = i panjang	يَ = ay
u = Dlomah	û = u panjang	

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II KONSEPTUALISASI TAFSIR DAN KEPEMIMPINAN	
KELUARGA.....	13
A. Sejarah Tafsir	13
1. Tafsir Masa Rasulullah SAW.....	14
2. Tafsir Pada Masa Sahabat.....	14
3. Tafsir Pada Masa Tabi'in.....	15
4. Tafsir Pada Masa Mutaqaddimin	15
5. Tafsir Pada Masa Muta'akhirin.....	16
6. Tafsir Pada Zaman Modern.....	16
7. Tafsir di Indonesia.....	17
B. Kontekstualisasi dan Kepemimpinan Keluarga.....	18
1. Kontekstualisasi.....	18
2. Kepemimpinan Keluarga	21
C. Kajian Metode Tafsir.....	23
1. Pengertian Metode Tafsir.....	23
2. Metode Ijmali	23
3. Metode Tahlily	24
a. Tafsir bi al-Ma'tsur	24
b. Tafsir bi al-Ra'yi.....	25
c. Tafsir al-Shufi	25
d. Tafsir al-Fiqhi	25
e. Tafsir Falsafi.....	26

f. Tafsir al-Ilmi	26
g. Tafsir al-Adabi al-Ijtima'I	26
4. Metode Muqarin	27
5. Metode Mawdhu'I	27

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKADAN M. QURAISH SHIHAB..... 28

A. Buya Hamka.....	28
1. Latar Belakang Keluarga	28
2. Latar Belakang Pendidikan	29
3. Karir Organisasi	31
4. Karya-karya.....	33
B. M. Quraish Shihab.....	36
1. Latar Belakang Keluarga	36
2. Latar Belakang Pendidikan	36
3. Karir Organisasi	39
4. Karya-karya.....	40

BAB IV METODE DAN AKAR PENAFSIRAN..... 42

A. Penafsiran Buya Hamka Tentang Surat An-Nisa' Ayat 34	43
B. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Surat An-Nisa' Ayat 34.....	46
C. Akar Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab	55
D. Analisis Metodologis Tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.....	62

BAB V PENUTUP 66

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Siddiq, M. Hafidz. 2013. *Tafsir Al-Qur'an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)*. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Drs. H. Fauzan Zenrif M,Ag.

Kata kunci: Tafsir, Metode, Akar Mazhab Tafsir, Buya Hamka, M. Quraish Shihab.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Al-Qur'an sendiri telah, sedang, dan akan selalu di tafsirkan. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Salah satu tema yang berkembang dan sering menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir adalah bagaimana membumikan al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an akan menjadi bukti bahwas al-Qur'an merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam berbagai ruang dan waktu. Banyak mufassir yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Di antara sekian banyak mufassir tersebut adalah Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dan M. Quraish Shihab yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah menganalisis metode tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surat an-Nisa' ayat 34. Dan yang kedua adalah untuk menganalisis mazhab tafsir Buya Hamka dan Quraish Shihab.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) primer, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menggambarkan secara umum tentang objek yang akan diteliti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari segi metode penafsiran yang digunakan, terdapat persamaan yaitu *pertama*, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab penafsirannya sama-sama menggunakan metode *tahlili*. *Kedua*, corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah *al-adab al-ijtima'i*. Sedangkan perbedaannya adalah *petama*, M. Quraish Shihab menggunakan metode analisis *lughawiy* (kebahasaan) dan metode analisis struktural (*nahwiyah*) dalam tafsirnya, sedangkan Buya Hamka tidak. *Kedua*, M. Quraish Shihab menggunakan penafsiran berbasis penelitian, sedangkan Buya Hamka menggunakan penafsiran berbasis pemikiran. *Ketiga*, Buya Hamka logika penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan psikososialis. Kemudian mazhab tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah merujuk kepada pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

ABSTRACT

Siddiq, M. Hafidz. 2013. Tafsir Al - Quran Indonesianness (*Comparative Study of Thought and Interpretation Buya Hamka M. Quraish Shihab*). Thesis. Al-ahwal Al-Syakhsyiah Department, Syariah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Drs. H. Fauzan Zenrif M, Ag.

Keywords : Interpretation, Methods, Roots School Tafseer, Buya Hamka, M. Quraish Shihab.

The Qur'an is the holy book revealed by God to the Prophet Muhammad as a way of life for Muslims. The Qur'an it self has been, is, and will always be interpreted. Thus the verse is always open to new interpretations, and certainly never covered in a single interpretation.

One of the themes that develop and are often a matter of discussion in the world of interpretation and interpretation of science is how to ground the Qur'an. The interpretation of al-Qur'an will be a proof that the Qur'an is the final clue and can be operational in a variety of spaces and time. Many commentators who try to interpret the Qur'an in the context of Indonesian-ness. Among the many commentators are Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) and M. Quraish Shihab that will be the focus of discussion in this stud. This study has two objectives, the first is to analyze the methods of interpretation used by Buya Hamka and M. Quraish Shihab in the mail an -Nisa ' verse 34. And the second is to analyze schools of interpretation Buya Hamka and M. Quraish Shihab.

This research included in this type of library research, which makes the library as source material (data) primary , so much as documentary research. The approach used in this study is content analysis, which describes in general about the object to be studied .

Based on the research that has been done, it can be concluded that in terms of interpretation methods are used, there are similarities: first, Buya Hamka and M. Quraish Shihab use the same interpretation tahlili method. Secondly, the interpretation of patterns used Buya Hamka and M. Quraish Shihab al-adab al-ijtimai. While the difference is the first, M. Quraish Shihab linguistic analysis method (lughawiy) and structural analysis methods (nahwiyah) in his commentary, while Buya Hamka not. Secondly, M. Quraish Shihab using research based interpretation, while Buya Hamka using reasoning based interpretation. Third, Buya Hamka logic interpretation using sociological approach. While M. Quraish Shihab psikososiologis approach. Then schools of interpretation Buya Hamka and M. Quraish Shihab is thought to refer to Muhammad Abduh and Rasyid Ridha .

ملخص البحث

صديق، محمدحفيظ. 2013. تفسير القرآن الاندونسي (دراسة مقارنة بين الفكر و التفسير بويها هاما و قريش شهاب). بحث جامعي. الشعبة الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: فوزان زنيف المااستر.

الكلمات الرئيسية : التفسير، طرق، جذور مدرسة التفسري، بويها هاما، قريش شهاب.

القرآن هو الكتاب المقدس الذي أنزله الله على النبي محمد وسيلة للحياة بالنسبة للمسلمين. وكان القرآن نفسه، هو، و سوف يكون دائما تفسيرها. وبالتالي فإن الآية هي دائما مفتوحة ل تفسيرات جديدة، و بالتأكيد لم تشملها في تفسير واحد.

واحد من المواضيع التي تنمي و غالبا ما تكون موضوع نقاش في عالم تفسير وتفسير العلم هو كيفية الأرض القرآن. سوف التفسير ال القرآن، أن يكون دليلا على أن القرآن هو فكرة نهائية و يمكن أن تكون جاهزة للعمل في مجموعة متنوعة من المساحات والوقت. العديد من المعلقين الذين يحاولون تفسير القرآن الكريم في سياق الاندونيسية التي غمرت. من بين العديد من المعلقين هي بويها هاما (حاجي عبد الملك كريم أمر الله) و محمد قريش شهاب والتي ستكون محور النقاش في هذه الدراسة. هذه الدراسة هدفان، الأول هو لتحليل أساليب التفسير التي يستخدمها بويها هاما و محمد قريش شهاب في البريد سورة النساء " الآية 34. والثاني هو تحليل مدارس التفسير بويها هاماو محمد قريش شهاب.

وشملت هذه البحوث في هذا النوع من الأدب البحوث (البحوث المكتبة)، الأمر الذي يجعل المكتبة كمادة المصدر (البيانات) الأولية، بقدر ما هو البحث الوثائقي (البحث الوثائقي). النهج المتبع في هذه الدراسة هو تحليل المحتوى، التي تصف بشكل عام حول الكائن المراد دراستها.

استنادا إلى البحوث التي تم القيام به، فإنه يمكن استنتاج أن تستخدم من حيث طرق التفسير، وهناك أوجه التشابه : أولا، بويها هاما و محمد قريش شهاب استخدام نفس الأسلوب تفسير التحليل ثانيا، تفسير أنماط استخدام بويها هاما و محمد قريش شهاب الأدب الاجتماعي. في حين أن الفرق هو الأول، محمد قريش شهاب أساليب التحليل (اللغوية) والهيكلية (نحوية) في تعليقه، في حين بويها هاما لا. ثانيا، محمد قريش شهاب باستخدام التفسير القائمة على البحوث، في حين بويها هاما باستخدام الاستدلال المبني على التفسير. الثالث، بويها هاما تفسير المنطق باستخدام النهج السوسيولوجي. بينما محمد قريش شهاب psikososilogis النهج. ثم المدارس في التفسير بويها هاما و محمد قريش شهابيعتقد للإشارة إلى محمد عبده و رشيد رضا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Al-Qur'an sendiri telah, sedang, dan akan selalu di tafsirkan. Al-Quran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.¹

Al-Qur'an sebagai fenomena linguistik, al-Qur'an bisa menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan umat Islam, utamanya dalam bidang penafsiran. Artinya, bagaimana menafsirkan teks-teks al-Qur'an yang pada hakikatnya berasal dari Tuhan, yang tidak terbatas, bisa dipahami dengan baik

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*(Bandung: Mizan, 1989), 43.

oleh manusia yang terbatas. Sebab, sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW, yang diyakini sebagai penafsir al-Qur'an yang paling otoritatif, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak pernah dikatakan tuntas, karena penafsiran sebagai cara pemahaman manusia pada dasarnya selalu berkembang seiring perkembangan cara berpikir manusia itu sendiri. Sehingga, tidak ada suatu metode atau bentuk penafsiran yang bisa diklaim sebagai penafsiran yang mutlak benar dan otoritatif.²

Dengan keberadaan umat Islam yang menghuni setiap pelosok dunia, maka tafsir juga berkembang di semua tempat. Sudah barang tentu, tafsir yang muncul di suatu kawasan akan berlainan dan memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan yang muncul di daerah lain. Demikian pula, tafsir yang dihasilkan pada suatu masa mesti cenderung berbeda dari sebelum atau sesudahnya. Hal yang demikian ini disebabkan oleh adanya perubahan yang terus terjadi pada manusia seiring dengan berlalunya waktu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia itu berhubungan dengan hal yang berhubungan dengan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebiasaan cara pandang objek yang ditelaah, dan lain sebagainya. Semua itu tentu berpengaruh pada kemampuan akal dalam menganalisis ayat-ayat yang ditafsirkan.

Tafsir al-Qur'an, sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud ayat-ayat suci al-Qur'an, telah melahirkan sejumlah karya penafsiran. Dinamika kegiatan penafsiran tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami al-Qur'an, dengan segala kelemahan dan kelebihanannya. Dalam wilayah ini, konsep-konsep

²Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3,5.

dan teori mengenai bagaimana sebaiknya menafsirkan dan memahami al-Qur'an telah banyak di lontarkan.

Salah satu tema yang berkembang dan sering menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir adalah bagaimana membumikan al-Qur'an atau lebih tepatnya adalah bagaimana memahami al-Qur'an secara kontekstual. Di satu pihak pemahaman yang kontekstual itu merupakan kebutuhan umat islam untuk merujuk kepada al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan; di lain pihak, tafsir yang kontekstual itu tentunya akan menjadi bukti bahwasannya al-Qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam berbagai ruang dan waktu.

Betapapun tidak mudah untuk melaksanakan ideal kontekstualisasi al-Qur'an tersebut, upaya ke arah sana sudah berlangsung sejak lama; hal itu terbukti dengan telah banyak munculnya kitab-kitab tafsir al-Qur'an dengan tokoh dan ciri khasnya masing-masing dalam khazanah kepustakaan muslim, yang berusaha untuk memahami al-Qur'an secara kontekstual dalam arti menjawab persoalan-persoalan yang muncul pada zaman ketika tafsir tersebut disusun secara operasional dan fungsional.

Muatan tafsir dengan corak ini biasanya ditujukan untuk mengedepankan petunjuk al-Qur'an dan ajaran-ajarannya untuk dapat diambil petunjuknya secara praktis dalam kehidupan yang dengannya dapat diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tafsir jenis ini pada dasarnya ingin agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an

itu bisa digali dan dimanfaatkan secara fungsional oleh umat islam dalam kehidupan nyata di dunia ini.³

Indonesia merupakan suatu kawasan yang dihuni oleh umat islam dalam kuantitas yang cukup besar. Bahkan dapat dikatakan bahwa kaum muslimin di republik ini merupakan umat Islam terbesar di suatu Negara dibandingkan dengan Negara lain. Dengan jumlah pemeluk yang demikian banyak, pastilah mereka juga membutuhkan tafsiran dari al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber ajaran agamanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di kawasan ini selalu bermunculan karya-karya tafsir dari masa ke masa. Seakan tiada putusnya hasil karya semacam ini terus bermunculan sampai saat sekarang. Para ulama dan cendekiawan muslim dengan ilmu pengetahuan dan produktifitas yang ada pada mereka terus melakukan kegiatannya dalam upaya menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an. Itu semua dilakukan sebagai wujud dari kepedulian mereka untuk menularkan pengetahuan yang dimiliki kepada sesama umat Islam.

Tafsir yang dihasilkan oleh para ulama di Indonesia dewasa ini dapat dikatakan cukup banyak. Hasil kajian yang diterbitkan, sesuai dengan kemampuan dan keinginan yang ada pada masing-masing mufassir yang kemudian dituangkan dalam bentuk buku, cenderung berbeda dari hasil karya masa sebelumnya. Selain itu, metode dan corak penafsiran yang dianut dan dipergunakan dalam penafsiran juga semakin beragam dan tidak bertumpu pada metode tertentu. Hal ini menunjukkan telah semakin berkembangnya pengetahuan dan kecenderungan dalam menafsirkan al-Qur'an. Tentu saja, kenyataan semacam ini sangat

³Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: QALAM, 2002), 5-7.

menggembirakan. Sebab, tanpa mengurangi penghargaan pada ulama Indonesia terdahulu beserta hasil karyanya, hal itu juga dapat dijadikan sebagai parameter dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kepedulian para ulama dan cendekiawan muslim terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keislaman.

Tafsir yang merupakan hasil karya para ulama Indonesia cenderung bermacam-macam, baik dari segi sumber pengambilan, metode, corak, maupun sistematikanya. Metodologi yang dianut dalam penyusunan tafsir yang ditulis oleh seorang ulama berbeda dari yang disusun oleh yang lain. Kenyataan yang semacam ini merupakan sesuatu yang sangat logis, mengingat masing-masing ulama tentunya memiliki bekal pengetahuan dan segala sesuatu yang tidak sama.⁴

Salah satu tujuan dilakukannya upaya penafsiran al-Qur'an berdasarkan konteks keindonesiaan ini adalah pentingnya untuk membangun masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Oleh karena itu peran keluarga menjadi sangat penting dalam hal ini. Karena keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat.

Keluarga merupakan sub sistem penting bagi pembentukan sistem masyarakat yang lebih luas. Penanaman nilai akan lebih efektif jika dilakukan oleh suatu keluarga. Hal ini disebabkan keterikatan emosional dalam keluarga menjadikan sosialisasi dapat berjalan lebih cepat dan mengakar.

Keluarga, atau katakanlah unit terkecil dari keluarga adalah suami dan istri, atau ayah, ibu, dan anak yang bernaung di bawah satu rumah tangga. Unit ini

⁴Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 247-248.

memerlukan seorang pemimpin, dan dalam pandangan Al-Qur'an yang wajar memimpin adalah suami atau ayah.⁵

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' (4) ayat 34:

النِّسَاءِ عَلَى قَوَّامُونَ الرِّجَالِ

*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*⁶

Namun ketika memasuki era informasi dan era globalisasi, bersamaan dengan itu dunia juga dihadapkan pada perubahan pandangan mengenai fungsi dan status wanita dalam berumah tangga. Persentase wanita yang bekerja hampir menyamai persentase sejumlah pria yang bekerja. Pada masa lampau, yang kita ketahui secara umum fungsi wanita adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak serta mengurus kepentingan suami dan urusan lain yang berkenaan dengan kehidupan rumahtangga. Sedikit sekali wanita yang dibebani masalah-masalah ekonomi sebagaimana yang mereka alami sekarang. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif.⁷

Bersamaan dengan terbukanya pemikiran rakyat akan gagasan demokrasi, terbuka pula pemikiran perempuan islam akan gagasan emansipasi. Secara berangsur-berangsur kondisi dan posisi wanita Indonesia membaik. Diberikannya kesempatan pada kaum wanita untuk mengenyam pendidikan, telah membuka

⁵ M. QuraishShihab, *Wawasan al-Qur-an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 279.

⁶ QS. An-Nisa' (4): 34.

⁷ Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21* (Bandung: Al-Bayan. 1993), 50.

jalan bagi mereka untuk bersikap kritis dan tidak menerima begitu saja sistem, budaya, dan nilai-nilai yang merugikan mereka.⁸

Di tengah arus emansipasi, isu konsep persamaan hak dan kesempatan nampaknya masalah kepemimpinan dalam keluarga perlu ditafsirkan lebih detail. Secara psikologis lebih sulit bagi wanita sekarang ini menerima konsep kepemimpinan dalam keluarga. Tidak banyak wadah sosialisasi untuk wanita agar belajar bagaimana menerima kepemimpinan suami. Hal ini disebabkan dalam setiap aspek kehidupan di sektor publik wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama, maka para wanita perlu belajar lagi menerima kepemimpinan dalam lembaga keluarga yang memiliki corak hubungan yang lebih emosional dan ekspresif dibandingkan hubungan interpersonal di sektor publik yang bersifat lebih formal dan rasional.⁹

Sebagaimana permasalahan di atas adalah salah satu contoh dari berbagai persoalan yang ada di Indonesia pada saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan konteks keindonesiaan.

Banyak mufassir yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Di antara sekian banyak mufassir tersebut adalah Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dan M. Quraish Shihab yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

⁸ Said AgilHusin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*(Jakarta: Ciputat Press, 2003), 216,217.

⁹Wazin Baihaqi, "Keluarga Islam dan Kemajemukan Nilai dalam Masyarakat", <http://wazinmendale.blogspot.com/2012/02/keluarga-islam-dan-kemajemukan-nilai.html>, diakses tanggal 8 Mei 2013.

Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan tokoh agamawan yang cukup disegani di Indonesia. Keduanya merupakan tokoh penafsir al-Qur'an yang sama-sama memiliki karya yang monumental yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*.

Di sini peneliti di dalam membandingkan kedua tokoh tersebut menggunakan contoh di dalam surat an-Nisa' ayat 34. Jadi penelitian ini menganalisis tentang bagaimana kedua tokoh tersebut menafsirkan ayat ini dalam kedua kitabnya yakni *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan kedua mufassir tersebut melihat permasalahan yang semakin kompleks di Indonesia, sehingga diperlukannya tafsir al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Peneliti tertarik meneliti kedua tokoh ini karena kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang ahli di bidang tafsir dan berbagai permasalahan umat serta yang lebih penting lagi keduanya merupakan orang Indonesia sehingga pembahasannya lebih obyektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surat an-Nisa' ayat 34 ?
2. Bagaimana mazhab tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan untuk memberi batasan pembahasan dalam penelitian, sehingga objek tertentu akan dapat diteliti secara lebih spesifik dan mengena. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas, serta terhindar dari interpretasi yang meluas dan tidak fokus. Tafsir yang dilakukan oleh Buya

Hamka dan M. Quraish Shihab meliputi beberapa aspek dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tafsir al-Qur'an keindonesiaan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis metode tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surat an-Nisa' ayat 34.
2. Untuk menganalisis mazhab tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis dalam rangka aplikasinya di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai tafsir al-Qur'an keindonesiaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai implementasi kepemimpinan keluarga di Indonesia yang didasarkan atas mufassir-mufassir Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) primer, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menggambarkan secara umum tentang objek yang akan diteliti.¹⁰

Dalam hal ini peneliti memaparkan tentang tafsir al-Qur'an keindonesiaan perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah buku-buku atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas. Di antara literatur-literatur tersebut adalah hasil penelitian atau karya ilmiah yang ditulis oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab serta tulisan-tulisan yang mendiskusikan pemikiran kedua tokoh tersebut secara umum dan pemikiran mereka di bidang tafsir al-Qur'an khususnya.

b. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk menghindari banyaknya kesalahan dan mempermudah pemahaman, maka peneliti menggunakan:

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1984), 48.

1) *Editing*

Editing adalah proses penelitian kembali terhadap catatan, berkas-berkas, informasi yang dikumpulkan oleh pencari data. Pemeriksaan tersebut terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan maknanya, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan agar data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan meminimalisir kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data. Dalam hal ini, data-data yang diteliti kembali adalah penafsiran dua mufassir, yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menginterpretasikan ayat tentang kepemimpinan keluarga yang terdapat pada *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsiral-Mishbah* serta mazhab tafsir kedua tokoh tersebut.

2) *Classifaying*

Tahapan ini adalah mereduksi data dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Di sini terdiri dari beberapa kategori tertentu, yaitu berdasarkan, *pertama*, sejarah hidup Buya Hamka dan M. Quraish Shihab yang meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan, karir organisasi, dan karya-karyanya. *Kedua*, metode yang digunakan dan akar penafsirannya.

3) *Verifying*

Sebagai langkah lanjutan adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Di samping itu, untuk sebagian data peneliti memverifikasi dengan cara triangulasi, yaitu mencocokkan antara

hasil dari data yang satu dengan data yang lainnya sehingga dapat disimpulkan secara proporsional.¹¹

4) *Analyzing*

Analisis terhadap data penelitian dengan tujuan agar data yang telah diperoleh tersebut bisa mudah untuk dipahami. Teori yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), artinya metode atau analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek kajian di dalam tulisan ini adalah menyangkut aspek isi. Seperti yang diungkapkan oleh Holsti yang dikutip Lexi J. Moleong bahwa *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹² Dengan tehnik ini, data kualitatif yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dianalisis secara kritis untuk mendapatkan analisis yang tepat. Data tersebut kemudian dikaji lebih dalam lagi sehingga mencapai kesimpulan dari permasalahan yang dibahas.

Menurut Carney, prosedur analisis isi (*content analysis*) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Ada problem yang perlu dikonsultasikan kepada kerangka acu teoritik. Perlu diuji validitas metode yang digunakan serta perlu ditetapkan sampelnya, dengan hasil akhir berupa kategori dan unit rekaman dan konteks. Menyusun dalam unit-unit pelu format keterbakuan. Unit rekaman merupakan berbagai sesuatu yang perlu dihitung, mungkin berupa kata, tema, atau interaksi. Unit konteks merupakan suatu karangan yang di dalamnya terdapat unit rekaman; sedangkan unit konteks memberikan makna dari karangan

¹¹ M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006), 223.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Liberty, 1999), 163.

itu. Menghitung dalam arti kualitatif menyangkut pemaknaan mencari arti, diangkat dari intensitas kejadiannya.¹³

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan komparasi. Komparasi digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh yang diteliti oleh penulis.

Langkah-langkah dari metode komparasi adalah:¹⁴ *Pertama*, menelusuri permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam penelitian ini yang dijadikan obyek yaitu tafsir al-Qur'an keindonesiaan perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, bagaimana kedua tokoh tersebut dalam menginterpretasikan ayat tentang kepemimpinan keluarga yang terdapat pada *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah* serta bagaimana mazhab tafsir keduanya. *Kedua*, mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut, dalam kaitannya dengan penelitian ini setiap permasalahan dipertemukan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, mengungkapkan ciri-ciri dari obyek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci. *Keempat*, menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggung jawabkan.

5) *Concluding*

Pada langkah ini adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban. Peneliti membuat kesimpulan atau menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara

¹³ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 17.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 348, 349.

ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang tafsir al-Qur'an keindonesiaan perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan materi penelitian ini serta untuk mempermudah dalam memahami maka pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang sebagai penjelasan timbulnya gagasan dalam penelitian ini. Di samping juga berisi tentang rumusan masalah sebagai fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang di dalamnya mencakup kajian teori dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengetahui rumah kajian dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian teori yang memuat penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang meliputi, pengertian, macam-macam, dan urgensi tentang tafsir keindonesiaan, kontekstualisasi, kepemimpinan keluarga dan kajian metode tafsir.

Bab III memaparkan tentang biografi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karir organisasi, dan karya-karyanya.

Bab IV memuat tentang analisis yakni akar dan metode penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Terdiri dari penafsiran Buya Hamka dan M.

Quraish Shihab tentang surat an-Nisa' ayat 34, akar penafsiran dan analisis metodologis tafsir kedua tokoh tersebut.

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEPTUALISASI TAFSIR DAN KEPEMIMPINAN KELUARGA

A. Sejarah Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an dimulai sejak dari permulaan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an pada masa hidup Rasulullah SAW sampai sesudah wafat beliau, bahkan sampai zaman modern sekarang ini. Sebab pada setiap waktu hampir hampir selalu tumbuh kitab-kitab tafsir yang berbeda sumber, metode, fokus dan sistematika serta aliran-alirannya.

Hal ini disebabkan karena al-Qur'an, sebagai kitab yang menjadi sumber hukum dan mengandung berbagai macam aturan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, selalu mendapat perhatian kaum muslimin dalam memperbaiki bacaannya, memahami isi kandungannya serta mengamalkan aturan

hukumnya, sehingga tidak henti-hentinya para ulama selalu menafsirkan dan menggali mutiara kandungannya.

1. Tafsir Masa Rasulullah SAW

Pada zaman Rasulullah SAW masih hidup, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh Rasulullah sendiri atas dasar wahyu dari Allah SWT yang diterimanya lewat malaikat Jibril. Oleh sebab itu bisa dikatakan penafsir al-Qur'an yang pertama adalah Rasulullah SAW.¹⁵

Penafsiran al-Qur'an yang dibangun oleh Rasulullah SAW adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri yang kemudian terkenal dengan sebutan al-Sunnah dan al-Hadits. Jika al-Qur'an sifatnya murni semata-mata wahyu Allah, baik teks lafal maupun maknanya, maka hadits kecuali hadits qudsi pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, sumber tafsir al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW adalah al-Qur'an dan Hadits. Adapun mufassir pada masa Rasulullah pada hakikatnya adalah Rasulullah sendiri sebagai mufassir tunggal.¹⁶

2. Tafsir Pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat pada tahun 11 H/632 M, para sahabat mempelajari al-Qur'an dan memahami makna-maknanya satu sama lain dengan jalan riwayat meriwayatkan yang satu dari sahabat yang lain, terutama dari mereka yang banyak mendengarkan hadits dan tafsir dari Nabi.

¹⁵*Orientasi Pengembangan Tafsir* (Departemen Agama RI, 1989), 26.

¹⁶Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 31, 34.

Para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya, mereka tidak mengkaji segi nahwu, i'rab dan macam-macam balaghah. Juga mereka tidak mengkaji segi lafadh, susunan kalimat, hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufassir-mufassir terkemudian, oleh karena mereka memiliki *dzaug* (rasa kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua dengan fithrah mereka, tidak seperti kita yang baru mengetahui hal itu semua berdasarkan kaidah-kaidah dan dari kitab-kitab serta hasil kajian.¹⁷

3. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Dalam mempelajari tafsir al-Qur'an dan memahami arti dan maksud ayat-ayatnya serta menafsirkannya, para tabi'in berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an sendiri, hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dan penafsiran yang dilakukan oleh para shahabat, disamping juga didasarkan atas hasil penalaran para tabi'in sendiri.

Pada zaman ini, sanad-sanad mulai terbangun, agar ringkas, dan dikodifikasikan juga riwayat-riwayat dari ulama tanpa menisbatkan kepada orang yang mengatakannya. Ini jelas lubang bagi masuknya pemalsuan dan menerobosnya isra'iliyat ke dalam kitab-kitab tafsir. Sehingga yang shahih berbaur dengan yang dhaif, yang kuat berbaur dengan yang lemah, yang berakibat ditinggalkannya banyak riwayat. Sehingga nilai kitab-kitab itu menjadi kecil.¹⁸

4. Tafsir Pada Masa Mutaqaddimin

¹⁷Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 15, 16.

¹⁸Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an Sejarah dan Metode Para Mufassir* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 14.

Yang dinamakan dengan masa mutaqqaddimin di sini ialah masa para penulis tafsir al-Qur'an gelombang pertama yang mulai memisahkan tafsiran ayat al-Qur'an dari hadits Nabi, sehingga tafsir itu menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Periode ini mulai dari akhir zaman tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasiyyah, kira-kira dari tahun 150 H/ 782 M sampai tahun 656 H/ 1258 M.

Pada periode ini tafsir al-Qur'an mulai dikumpulkan tersendiri, dipisahkan dari hadits Nabi atau riwayat sahabat yang lain yang tidak menyangkut soal penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Dan penafsirannya diatur terurut sesuai dengan tertib dalam mushaf. Keistimewaan penafsiran pada zaman ini adalah disebutkannya sanad (musnad) dari tabi'in, sahabat sampai Rasulullah SAW.

5. Tafsir Pada Masa Muta'akhirin

Yang dimaksud masa muta'akhirin ialah zamannya para mufassir yang datang pada zaman kemunduran islam yang menyebabkan pula kemunduran penafsiran al-Qur'an, yaitu sejak dari jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan islam pada tahun 1286 H/1888 M.

Di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an para mufassir mutaakhirin kebanyakan bersumber kepada tafsir-tafsir mutaqqaddimin yang disesuaikan dengan istilah ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, di samping bersumber kepada al-Qur'an, hadis, baik dari Nabi maupun sahabat, tabi'in maupun tabi'it tabi'in, dan juga kaidah-kaidah bahasa Arab, dan cerita israilliyat dari ahli kitab.¹⁹

¹⁹ *Orientasi Pengembangan Tafsir* (Departemen Agama RI, 1989), 32,37.

6. Tafsir Pada Zaman Modern

Yang dimaksud dengan zaman modern ialah sejak abad XIV Hijriyah atau akhir abad XIX Masehi sampai sekarang ini, yaitu sejak diadakannya gerakan modernisasi islam di Mesir oleh tokoh-tokoh islam, misalnya Jamaluddin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Dua orang yang disebutkan terakhir, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, berhasil menafsirkan al-Qur'an yang biasa disebut *Tafsir al-Manar*. Kesungguhan tafsir ini diakui oleh banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir baik bag kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang semasa dengannya dan terutama kitab-kitab tafsir yang terbit pada masa-masa sesudahnya hingga sekarang. Cikal bakal tafsir yang lahir pada abad ke-XX dan XXI banyak mendapat inspirasi dari *Tafsir al-Manar*. Diantaranya adalah *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi* dan *Tafsir al-Jawahir* karya Thanthawi Jauhari.

Pada tahun 1960-an, Muhammad Syaltut menyusun tafsir al-Qur'an dengan menggunakan rangkaian tematik yang terdapat dalam surat demi surat. Selanjutnya pada sekitar akhir tahun 60-an ini, Ahmad Sayyid al-Kummiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar mengembangkan sistem penafsiran berdasarkan tema-tema permasalahan tertentu yang kemudian disebutnya dengan metode *maudhu'i*. Tidak terlalu penting dijelaskan di sini, siapa yang sesungguhnya menjadi penemu pertama metode ini, sebab jauh sebelum kedua tokoh ini, Ibn al-Qayyim sudah menulis tafsir yang dinamakan dengan *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* dan *al-Jassas* juga pernah

menulis kitab *al-Ahkam al-Qur'an*. Corak seperti inilah yang kemudian berkembang pesat dan menjadi model tafsir abad ke-20.²⁰

7. Tafsir di Indonesia

Usaha menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia telah dilakukan ulama Islam Indonesia. Di antaranya adalah A. Halim Hasan cs menyelesaikan enam juz dan yang enam juz telah diterbitkan oleh "Pustaka Islamiyah Medan". Kitab tafsir yang telah mulai diterbitkan sejak tahun 1936 ini, menurut pengarang-pengarangnya banyak mengutip pendapat-pendapat ahli tafsir yang terdapat pada kitab tafsir yang berbahasa Arab. Tafsir *an-Nur* karangan Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, mulai diterbitkan tahun 1956 telah selesai diterbitkan 21 juz oleh penerbit "Bulan Bintang" Jakarta. Kitab tafsir ini diperkirakan akan merupakan tafsir al-Qur'an pertama yang lengkap dalam bahasa Indonesia, karena telah selesai dikerjakan seluruhnya oleh pengarangnya; hanya saja belum lagi dapat diterbitkan seluruhnya. Di samping itu terdapat kitab-kitab tafsir yang lain dalam bahasa Indonesia yang belum merupakan tafsir al-Qur'an seluruhnya.²¹

Penafsiran al-Qur'an di Indonesia juga dilakukan bersamaan dengan upaya pembaharuan islam dan gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara-negara lain. Para ilmuwan muslim di Indonesia melakukan gerakan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya ialah *al-Qur'an dan tafsirnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981).

Para ahli tafsir Indonesia lainnya baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup antara lain T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975) dengan karyanya

²⁰ M.F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 28.

²¹ Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 47.

Tafsir al-Nur dan *Tafsir al-Bayan*, Mahmud Yunus (1899-1982), A. Hasan (1883-1958), M. Quraish Shihab terutama dengan karyanya *Tafsir al-Mishbah*, dan lain-lain.²²

B. Kontekstualisasi dan Kepemimpinan Keluarga

1. Kontekstualisasi

Istilah kontekstual sebenarnya adalah istilah baru. Bukan hanya tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam istilah Indonesia. Gagasan ini sendiri lahir dari keprihatinan tentang penampilan tafsir al-Qur'an selama ini, yang menurut Fazlur Rahman, sebagai penggagas tafsir kontekstual, hanya menghasilkan pemahaman yang sepotong (parsial). Hal yang menyebabkan demikian adalah kecenderungan yang umum untuk memahami al-Qur'an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata. Karenanya, tidak menghasilkan tafsir atau suatu pandangan dunia yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan.

Kata kunci yang acap kali digunakan dalam tafsir kontekstual adalah "akar kesejarahan". Istilah kontekstual nampaknya diarahkan kesana. Konteks yang dimaksud disini berbeda dengan konteks yang dimaksud dalam tafsir tekstual. Yang dimaksud konteks di sini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca. Dalam kamus *al-Maurid* (Inggris-Arab), *context* diartikan dengan: 1) *al-qarinah* (indikasi) atau *siyaq al-kalam* (kaitan-kaitan, latar belakang "duduk perkara" suatu pernyataan); 2) *bi'ah* (suasana) *muhit* (yang meliputi). Kontekstual diartikan dengan *qarini*, *mutawaqqif 'ala al-qarinah* (mempertimbangkan indikasi).

²²Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 44-46.

Pendekatan kontekstual ini berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan latar belakang kesejarahan Nabi dan masyarakat Arab di masa-masa turunnya al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, tafsir-tafsir al-Qur'an yang ada selama ini belum berhasil mewujudkan suatu *weltanschauung* (pandangan dunia) yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena para mufassir tidak meletakkan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu kesatuan yang utuh dan padu. Oleh sebab itu, diperlukan suatu teori yang akan menolong kita untuk memahami makna al-Qur'an secara utuh, sehingga baik bagian-bagian teologi maupun bagian-bagian etis dan etika legal al-Qur'an menjadi suatu keseluruhan yang padu.²³

Fazlur Rahman sejak mulai merintis metodologi tafsirnya memang telah menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonominya. Metode tafsir yang dikembangkan Rahman dikenal dengan sebutan gerakan ganda penafsiran (*double movement*).

Teori gerakan ganda penafsiran ini terdiri dari dua langkah:²⁴ *pertama*, memperhatikan konteks mikro dan makro ketika al-Qur'an diwahyukan. Konteks mikro adalah situasi sempit yang terjadi di lingkungan Nabi ketika al-Qur'an diturunkan. Konteks makro adalah situasi yang terjadi dalam skala yang lebih luas, menyangkut masyarakat, agama, dan adat istiadat Arab pada saat datangnya islam, khususnya di Makkah dan sekitarnya. Kemudian menggeneralisasi respons spesifik al-Qur'an atas konteks itu sembari menentukan tujuan moral-sosial umum

²³ *Orientasi Pengembangan Tafsir* (Departemen Agama RI, 1989), 62.

²⁴ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9, 10.

yang diinginkan di balik respons spesifik itu. Penelusuran semacam ini akan menghasilkan suatu narasi Qur'ani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Di sini, konsep *asbabun nuzul* dan *nasikh mansukh* amat diperlukan.

Menurut Rahman, al-Qur'an adalah respons ilahi, yang diturunkan melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi sosio-moral Arab pada masa Nabi. Al-Qur'an dan Islam muncul dalam lembaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio-historis. Maka al-Qur'an sebenarnya adalah respons terhadap situasi. Ini dapat dilihat dari sebagian besar kandungannya. Al-Qur'an terdiri dari pernyataan-pernyataan moral dan sosial yang menanggapi masalah-masalah spesifik yang dihadapkan padanya dalam situasi yang konkret pada waktu diturunkan.

Kedua, berusaha menerapkan nilai dan prinsip umum tersebut pada konteks pembaca al-Qur'an kontemporer. Gerakan ini merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan pada masa sekarang. Artinya, yang umum harus diterapkan dalam konteks sosio-historis sekarang setelah mengadakan kajian yang saksama terhadap situasi sekarang, sehingga dapat dinilai dan diubah sejauh yang diperlukan.²⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka bisa dinyatakan bahwa istilah "kontekstual" di sini didefinisikan sebagai paradigma berpikir baik cara, metode maupun pendekatan yang mengacu pada dimensi konteks. Dengan kata lain, istilah "kontekstual" secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau

²⁵Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), 59.

pandangan yang mengacu pada dimensi konteks. Dalam tafsir al-Qur'an, yang dimaksud tafsir yang berorientasi kontekstual adalah suatu aliran atau kecenderungan yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriah (literal), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.²⁶

2. Kepemimpinan Keluarga

Keluarga secara umum diartikan dengan terakumulasinya sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk melakukan fungsi sosial sebagai suami-istri, bapak-ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan.²⁷

Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia, Allah SWT berfirman:²⁸

وَذُرِّيَّةَ أَرْوَاحِهِمْ وَجَعَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلًا أَرْسَلْنَا وَلَقَدْ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.*²⁹

Keluarga, atau katakanlah unit terkecil dari keluarga adalah suami dan istri, atau ayah, ibu, dan anak, yang bernaung di bawah satu rumah tangga. Unit ini

²⁶Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 43.

²⁷ M.F Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 26.

²⁸ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: AMZAH, 2009), 23, 24.

²⁹ QS. An-Nisa' (4): 34; Ar-Ra'd (13): 38.

memerlukan pimpinan, dan dalam pandangan Al-Qur'an yang wajar memimpin adalah bapak.³⁰

النِّسَاءِ عَلَى قَوْمٍ مِّثْلُ الرِّجَالِ

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.

Dalam bahasa Arab pelaku yang melaksanakan tugas dan apa yang diharapkan darinya dinamai *Qa'im*. Kalau ia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang, maka dia dinamai *Qawwam*. Sering kali kata ini diterjemahkan dengan *pemimpin*. Tetapi seperti terbaca dari maknanya di atas, nampaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan. Karena itu perlu digaris bawahi bahwa *qawamah/kepemimpinan* yang dianugerahkan oleh Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan.³¹

Dalam beberapa kitab tafsir kepemimpinan keluarga di bawah ayat tersebut menunjukkan pada keistimewaan laki-laki daripada perempuan, laki-laki harus didahulukan dari perempuan yang berarti bahwa ia merupakan pimpinan, senior, hakim, pendidik bagi perempuan, karena laki-laki lebih utama dan lebih

³⁰ M. QuraishShihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 279.

³¹ M. QuraishShihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 147, 148.

baik dari perempuan yang karenanya kenabian dan kepemimpinan besar pun dikhususkan pada laki-laki.³²

Ayat ini menjelaskan apa tugas laki-laki sebenarnya terhadap perempuan. “Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan.” Pangkal ayat ini bukanlah bersifat perintah, sehingga berarti bahwa laki-laki wajib memimpin perempuan, dan kalau tidak dipimpin berdosa. Tetapi bersifat perkhobaran, yakni menyatakan hal yang sewajarnya, dan tidak mungkin tidak begitu.³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki menjadi pemimpin karena dua alasan, yaitu (1) karena ia mempunyai kelebihan dan (2) mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Kelebihan yang dimaksudkan ayat ini hanyalah dapat dipahami dari kelebihan yang bersifat *kasbiy* (socially formatted), bukan kelebihan *wahbiy* (taken for granted). Ada dua alasan yang mendukung pandangan ini; pertama, kelebihan yang bersifat *wahbiy* sama-sama dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, dan kedua, Islam tidak memandang keistimewaan manusia dari yang proven, melainkan diukur dari spiritualisme dan yang sakral.³⁴

C. Kajian Metode Tafsir

1. Pengertian Metode Tafsir

Kata metode dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari kata *meta*, yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, uraian

³² M.F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 100.

³³ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 69.

³⁴ M.F Zenrif, *Di Bawah Cahaya Al-Qur'an Cetak Biru Ekonomi Keluarga Sakinah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 18.

ilmiah. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut ditulis *method* dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *manhaj* atau *thariqah*.³⁵ Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.”³⁶

2. Metode Ijmali

Ijmal, secara etimologi berarti global, sehingga *al-tafsir al-ijmali* diartikan tafsir global. Secara terminologi, tafsir global sebagaimana telah disebutkan al-Farmawi adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat, baik yang awam maupun yang intelek. Sistematika tafsir ini mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sang mufassir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan sebab nuzul ayat melalui penelitian terhadap hadis-hadis terkait.³⁷

Penafsir dengan metode ini, dalam penyampaian, menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa al-Qur'an. Sehingga pembacanya merasakan seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga dengan demikian dapatlah diperoleh

³⁵Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 277-278.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

³⁷Usman, *Ilmu*, 304, 305.

pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.³⁸

3. Metode Tahlily

Kata *tahlili* berasal dari kata *hala*, yang berarti membuka sesuatu. Sedangkan kata *tahlili* sendiri termasuk dalam bentuk infinitif (masdar) dari kata *hattala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya serta fungsinya masing-masing.³⁹ Tafsir tahlili adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf usmani. Untuk itu, pengkajian metode ini, kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki sasaran yang dituju dan kandungan ayat, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadis Rasulullah SAW dan riwayat dari sahabat dan tabi'in.⁴⁰

a. Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir ini merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual islam. Praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam *al-Qur'an al-Karim* ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat dari Nabi SAW, para sahabat, dan juga tabi'in. Tentang yang terakhir ini terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama' menggolongkan qaul

³⁸ M. Alfatih Suryadilag, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), 46.

³⁹ Usman, *Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras. 2009), 280.

⁴⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 70.

tabi'in ini sebagai bagian dari riwayat, sedangkan yang lainnya mengkategorikannya kepada *al-ra'y* saja.⁴¹

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Penafsiran yang dilakukan mufassir dengan menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan pendapat atau akal.⁴² Perlu ditegaskan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* tidak semata-mata didasari penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Dalam konteks ini, penafsiran dengan metode *ra'yi* bersifat lebih selektif terhadap riwayat. Sehingga secara kuantitas porsi riwayat di dalam tafsirnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kadar ijtihad. Begitu pula halnya dengan tafsir yang mengikuti metode riwayat, tidak sama sekali terlepas dari penggunaan rasio meskipun jumlahnya sangat kecil.

c. Tafsir al-Shufi

Tafsir *al-Shufiy* adalah tafsir yang berusaha mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat (symbol-simbol) tersembunyi, yang menurut para sufi, hanya diketahui oleh mereka (orang-orang sufi) ketika mereka melakukan suluk. Karena tafsir ini sejalan dengan Tasawuf 'amali, maka corak tafsir ini mengacu kepada amalan tafsir kaum sufi, seperti hidup sederhana, zuhud, lapar, tidak tidur malam hari, hidup menyendiri, menjaga diri dari segala kenikmatan, memusatkan jiwa dari segala macam syahwat dan menghancurkan diri dalam taat kepada Allah.

⁴¹M. Alfatih Suryadilag, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), 42,43.

⁴²Said Agil. *Al-Qur'an*, 71.

d. Tafsir al-Fiqhi

Tafsir *al-Fiqhi* yang juga disebut tafsir *al-Ahkam* adalah corak tafsir yang berorientasi kepada hukum islam (fiqh). Biasanya para mufassirnya adalah orang-orang yang termasuk tokoh dalam bidang hukum islam. Oleh karena itu, penafsiran mereka, terkadang hanya terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah-masalah hukum fiqh saja, sedangkan ayat lain yang tidak memuat hukum fiqh tidak dijadikan target penafsirannya, bahkan cenderung tidak dimuat sama sekali. Tafsir ini mengistimbatkan hukum-hukum islam, baik yang berupa ibadah, muamalah, munakahat, jinayah atau siyasah dan lain sebagainya.

e. Tafsir Falsafi

Tafsir *falsafi* adalah tafsir al-Qur'an yang beraliran filsafat yang pada umumnya difokuskan kepada bidang filsafat dan menyesuaikan paham filsafat melalui petunjuk yang berupa rumus-rumus. Tafsir dengan corak ini muncul bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai kekuasaan islam, yaitu pada periodepenterjemahan di masa Abbasiyah, merupakan momentum bagi perkembangan dan kemajuan ilmu tersebut.

f. Tafsir al-Ilmi

Tafsir *ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan-pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat kuniyah (tentang kealaman). Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut sang mufassir melengkapinya dengan teori-teori sains. Kesungguhan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah itu

didasarkan pada adanya perintah Allah SWT untuk menggali pengetahuan berkenaan dengan tanda-tanda (kekuasaannya) pada alam semesta yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Di samping itu perkembangan ilmu pengetahuan di dunia islam ikut mendorong para mufassir untuk mengaktualisasikan ide dan pemikiran mereka dalam bidang tafsir.⁴³

g. Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung.⁴⁴

4. Metode Muqarin

Metode tafsir ini menekan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam tafsir mereka. Melalui cara ini para penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.

Metode ini juga digunakan dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda. Atau sebaliknya, topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga di antara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda.

⁴³Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 286-295.

⁴⁴M. Alfatih, Suryadilag, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), 45.

5. Metode Mawdhu'i

Metode tafsir *mawdhu'i* juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *mawdhu'i*: pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara dalam satu masalah (*mawdhu'* / tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Qur'an.⁴⁵

⁴⁵Usman, *Ilmu Tafsir*(Yogyakarta: Teras, 2009), 290,291.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKADAN M. QURAISH SHIHAB

A. BUYA HAMKA

1. Latar Belakang Keluarga

Haji Abdul Karim Malik Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Gelar Buya diberikan kepadanya, sebuah panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.⁴⁶

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syehk Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul

⁴⁶Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*(Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

Saleh. Beliau adalah pelopor dalam gerakan Islam kaum muda di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Mekkah.⁴⁷ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁴⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Buya Hamka adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Beliau adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu dengan pemikirannya, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, filsafat, dan sastra.⁴⁹

Pada tahun 1914, Abdul Malik, nama panggilan Hamka sewaktu kecil, telah mengawali pendidikannya dengan membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sewaktu mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang.⁵⁰ Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padangpanjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke dalam sekolah desa-hanya sempat dienyam

⁴⁷Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, jilid IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 532.

⁴⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 15.

⁴⁹Abd Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1,2.

⁵⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), 34.

sekitar 3 tahun-dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil ia juga sangat senang nonton film. Bahkan karena hobinya ini, ia pernah “mengicuh” guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus. Ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya. Melalui film-film itu, kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.

Tatkala ia berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika pada fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal tersebut dapat merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Gurunya waktu itu antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy.

Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengjian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada

waktu ini, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari-dengan membaca-kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak di antara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan saksama.⁵¹

Sistem pendidikan tradisional yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya adalah Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya, A.R. St. Mansur dan kakaknya Fathimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarangnya untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi, karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diizinkan untuk berangkat. Untuk itu, ia ditumpangin dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan.

Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amarullah di desa

⁵¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana, 2008), 15-21

Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari ayat-ayat klasik dengan beberapa ulama' waktu itu, seperti Ki Bagus Hadi Kusumo (tafsir), R.M. Soeryopranoto (sosiologi), K.H. Mas Mansur (filsafat dan tarikh Islam), Haji Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto (Islam dan sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, dan terutama A.R. Sutan Mansur.

3. Karir Organisasi

Pada tahun 1927, Buya Hamka bekerja sebagai guru agama di Perguruan Tebing Tinggi, Medan dan pernah menjadi guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Beliau kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958.

Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia.⁵²

Buya Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah sejak 1925. Sejak 1928 sampai dengan 1950, beliau mulai mengetuai dan memimpin kegiatan organisasi, konferensi, dan kongres Muhammadiyah di berbagai tempat, seperti di Padang Panjang, Makasar, Sumatra Barat, dan Yogyakarta.⁵³ Pada tahun 1928, beliau mejadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Buya Hamka mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun

⁵²Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 191.

⁵³Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009), 19.

kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946.

Pada tahun 1953, Buya Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik beliau sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato-pidatonya dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Pada waktu dipenjaralah beliau menulis *Tafsir Al-azhar*-nya sampai selesai 30 juz. Beliau pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan *Ustadziah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa), Universitas Al-azhar Kairo pada tahun 1958, Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Buya Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981.

4. Karya-karya

Buya Hamka mempunyai kemampuan yang luarbiasa dalam karya tulis menulis. Diantara karya-karya beliau antara lain:

- 1) Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
- 2) Si Sabariah. (1928)

- 3) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
- 4) Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
- 5) Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
- 6) Kepentingan melakukan tabligh (1929).
- 7) Hikmat Isra' dan Mikraj.
- 8) Arkanul Islam (1932) di Makassar.
- 9) Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
- 10) Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
- 11) Majallah Al-Mahdi (9 Nomor) 1932 di Makassar.
- 12) Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
- 13) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat,Balai Pustaka.
- 14) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 15) Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 16) Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- 17) Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
- 18) Tuan Direktur 1939.
- 19) Dijemput mamaknya,1939.
- 20) Keadilan Ilahy1939.
- 21) Tashawwuf Modern 1939.
- 22) Falsafah Hidup 1939.
- 23) Lembaga Hidup 1940.
- 24) Lembaga Budi 1940.
- 25) Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).

- 26) Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
- 27) Negara Islam (1946).
- 28) Islam dan Demokrasi, 1946.
- 29) Revolusi Pikiran, 1946.
- 30) Revolusi Agama, 1946.
- 31) Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
- 32) Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.
- 33) Didalam Lembah cita-cita, 1946.
- 34) Sesudah naskah Renville, 1947.
- 35) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
- 36) Menunggu Beduk berbunyi, 1949 di Bukittinggi, Sedang Konperansi Meja Bundar.
- 37) Ayahku, 1950 di Jakarta.
- 38) Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
- 39) Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
- 40) Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
- 41) Kenangan-kenangan hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
- 42) Kenangan-kenangan hidup 2.
- 43) Kenangan-kenangan hidup 3.
- 44) Kenangan-kenangan hidup 4.
- 45) Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
- 46) Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
- 47) Sejarah Ummat Islam Jilid 3.

- 48) Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
- 49) Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
- 50) Pribadi, 1950.
- 51) Agama dan perempuan, 1939.
- 52) Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang.
- 53) 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
- 54) Pelajaran Agama Islam, 1956.
- 55) Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad, 1952.
- 56) Empat bulan di Amerika, 1953 Jilid 1.
- 57) Empat bulan di Amerika Jilid 2.
- 58) Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.
- 59) Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
- 60) Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
- 61) Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
- 62) Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
- 63) Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
- 64) Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
- 65) Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
- 66) Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
- 67) Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Makkah).

- 68) Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Makkah).
- 69) Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universitas Keristan 1970.
- 70) Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
- 71) Himpunan Khutbah-khutbah.
- 72) Urat Tunggang Pancasila.
- 73) Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.
- 74) Sejarah Islam di Sumatera.
- 75) Bohong di Dunia.
- 76) Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
- 77) Pandangan Hidup Muslim, 1960.
- 78) Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.
- 79) Tafsir Al-Azhar Juz' 1-30.⁵⁴

B. M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga

M. Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ini, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir,

⁵⁴“Metode Tafsir Al-Azhar”, <http://hamkamodern.blogspot.com/2009/07/metode-tafsir-al-azhar.html>, diakses tanggal 21 September 2013.

juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.⁵⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 februari 1944, M. Quraish Shihab menempuh Sekolah Dasarnya di Ujung pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerahnya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di malang, sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah di kota yang sama. Tidak diketahui dengan pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempat dia “nyantri” tersebut. Namun dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagaman “dunia” pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak faham keberagaman yang berkembang di lingkungan pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah tempat M. Quraish Shihab “nyantri” itu adalah faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah, yang dalam pemikiran kalam menganut faham Asy’ariyah dan juga maturidiyah.

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang merupakan yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barang kali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar dia diterima pada kelas II Sanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc. (Licence, Sarjana Strata Satu) pada fakultas

⁵⁵ Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 269.

Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademika dan kemahasiswaan di IAIN Ujung Pandang. Tidak hanya itu, beliau juga disertai jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator pengurus Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁵⁶

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul “Korelasi antara al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan”, yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972. Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Pada tahun 1980 dia kembali

⁵⁶Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 6.

meninggalkan tanah airnya menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studi Doktoralnya di Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya dia menimba ilmu di sana, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm ad-Durar li al-Biqat: Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma'a martabat al-'ula*).

Dengan demikian, secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar (di sini termasuk masa studinya pada tingkat Sanamiyah dan Aliyah) selama sekitar 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab. Karena itu, untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecendrungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab, maka perlu dicermati, meskipun hanya secara garis besar, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar, yang di tempat itu sebagian besar perkembangan intelektualnya dibina dan dimatangkan.⁵⁷

3. Karir Organisasi

Sekembalinya, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), bahkan sempat menjabat sebagai rektor. Selain aktivitasnya di IAIN, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai berbagai

⁵⁷M. QuraishShihab, *MembumikanKalam di Indonesia*(Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), 63-74.

jabatan antara lain, Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Agama sejak tahun 1989, Ketua Lembaga Pengembangan Al-Qur'an.

Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain; Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.⁵⁸

Dalam Kabinet Pembangunan VII yang dilantik bulan Maret 1998, M. Quraish Shihab duduk sebagai Menteri Agama. Tetapi kabinet itu hanya berusia dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Kemudian pada tahun 1999 dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir. Di negeri tempat kuliahnya itulah dia menyelesaikan karya *Yang Tersembunyi* (1999), yang merupakan karya terakhirnya pada tahun 1990-an.⁵⁹

4. Karya-karya

- 1) Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta; Departemen Agama, 1987)
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta; Untagma, 1988)

⁵⁸Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 270.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 73.

- 4) Membumikan al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1992) merupakan salah satu buku best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi
- 5) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan, 1996) dicetak sampai tahun 2000 sebanyak 11 cetakan
- 6) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung; Mizan, 1998)
- 7) Mu'jizat al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1998)
- 8) Menyingkap Tabir Ilahi (Jakarta;Lentera Hati, 1998)
- 9) Yang Tersembunyi; Iblis, Setan dan Malaikat (Jakarta;Lentera Hati, 1998)
- 10) Pengantin al-Qur'an (Jakarta;Lentera Hati, 1999)
- 11) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
- 12) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
- 13) Sholat Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
- 14) Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
- 15) Fatwa-Fatwa (Bandung; Mizan, 1999)
- 16) Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta;Lentera Hati, 1999)
- 17) Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga, dan ayat-ayat Tahlil (Jakarta;Lentera Hati, 2000)
- 18) Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta;Lentera Hati, 2003) 15 volume.
- 19) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam pandangan Ulama dan cendekiawan Kontemporer (Jakarta; Lentera Hati, 2004).
- 20) Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan dibalik setiap fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 21) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

- 22) Logika Agama (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 23) Wawasan al-Qur'an tentang dzikir dan do'a (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 24) Menjawab 101 masalah kewanita-an (Jakarta; Lentera Hati, 2011).
- 25) Menjawab 1001 masalah kewanita-an (Jakarta; Lentera Hati, 2011).⁶⁰

⁶⁰Ibnu Bahr, "Al-Azhar Vs Al-Mishbah", <http://ibnubahr.wordpress.com/2012/09/06/al-azhar-vs-al-misbah/>, diakses tanggal 21 September 2013.

BAB IV

AKAR DAN METODE PENAFSIRAN

Para ulama umumnya, berpendapat bahwa suamilah yang bertindak menjadi pemimpin. Dalil yang mereka kemukakan adalah surat an-Nisa ayat 34. Dalam ayat itu secara eksplisit dinyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan.⁶¹ Ayat itu berbunyi sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

⁶¹Syafieh, Quraish Shihab dan Penafsiran Ayat-ayat,
<http://syafieh74.blogspot.com/2013/06/quraish-shihab-dan-penafsiran-ayat-ayat.html>, diakses
tanggal 17 November 2013.

وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُمْ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁶²

Di bawah ini akan dipaparkan penafsiran Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* terhadap ayat tentang kepemimpinan keluarga sebagai berikut.

A. Penafsiran Buya Hamka Tentang Surat An-Nisa' Ayat 34

Di sini mulailah diterangkan apakah sebab yang terpenting maka dalam pembagian harta pusaka laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan, dan mengapa maka laki-laki yang membayar mahar, mengapa kepada laki-laki jatuh perintah supaya menggauli istrinya dengan baik. Mengapa laki-laki diizinkan beristri sampai empat orang asal sanggup adil? Sedang perempuan tidak? Ayat inilah yang memberikan jawabannya. Sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukannya. Meskipun beristri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat istri, dari pada misalnya seorang istri bersuami empat orang. Terang dia tidak akan dapat mengendalikan keempat laki-

⁶²QS. An-Nisa' (4): 34.

laki itu. Malahan perempuan itulah yang akan sengsara jika misalnya dia diizinkan bersuami empat.⁶³

Di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah kenyataan. Tidak pun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-laki lah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun. Para rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Diterangkan sebab yang pertama di dalam ayat, ialah lantaran Allah telah melebihkan sebagian mereka yaitu mereka laki-laki atas yang sebagian, yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggung jawab. Misalnya berdiri rumah tangga, ada bapak, ada istri dan ada anak, dengan sendirinya meskipun tidak disuruh, laki-laki lah yaitu si bapak yang akan menjadi pimpinan. Seibarat batang tubuh manusia, ada kepala, ada tangan dan kaki, ada perut. Semuanya penting, tetapi yang kepala tetap kepala.⁶⁴

Meskipun kepala tidak dapat tegak ke atas, kalau kaki lumpuh atau tangan patah. Tidaklah tangan mengomel mengapa dia jadi tangan dan kaki mengapa terletak di bawah. Atau ibarat kapal berlayar mempunyai Nahkoda (Kapten Kapal) dan Jurubatu (Masinis). Kedudukan masinis sangat penting, kalau dia tidak ada,

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), 58.

⁶⁴Hamka, *Tafsir*, 58,59.

kapal tidak dapat berlayar. Tetapi masinis tetap mengetahui bahwa kepala tertinggi adalah nahkoda. Maka di dalam ayat diterangkanlah kenyataan itu, mau atau tidak mau, laki-laki lah pemimpin perempuan. Mungkin sekali-sekali kedatangan laki-laki tolol dan perempuan cerdik, sehingga terbalik, perempuan yang memimpin. “Yang jarang terjadi adalah seumpama tidak ada.” Tidak ada dalam dunia orang yang menjadikan hal yang jarang terjadi menjadi pokok dan dalil hukum. Sebab yang kedua disebutkan lagi: “Dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta-harta mereka.” Artinya, perwilahan atas harta benda pun adalah tanggung jawab laki-laki. Dalam bersuami istri, dimisalkan harta benda mereka berdua yang punya, yang dinamai oleh adat orang Minangkabau “harato suarang” namun hak terakhir di dalam menentukan tetap pada laki-laki.⁶⁵

Hal ini boleh kita katakan naluri atau instink dari perempuan sendiri. Walaupun dalam rumah tangga orang yang masih belum beradab, primitif, atau orang kampung, atau orang modern sekalipun, tinggal di kota, siang malam membicarakan hak-hak kaum perempuan. Sedangkan bertengkar-tengkar di dalam rumah memperkatakan hak dan kewajiban, tiba-tiba datang orang jahat hendak merampok rumah itu. Dengan tidak ada perintah terlebih dahulu yang bersiap menghadapi musuh itu ialah laki-laki, dan yang disuruh oleh laki-laki tadi bersembunyi ialah istri dan anak-anaknya. Dan kalau ada anak laki-laki yang besar-besar, diperintah mereka oleh ayahnya sama bertahan dengan dia.⁶⁶

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada istri yang akan dikawini. Mahar adalah seakan-akan mengandung undang-undang yang

⁶⁵Hamka, *Tafsir*, 59.

⁶⁶Hamka, *Tafsir*, 59.

tidak tertulis tentang tanggung jawab, bahwa mulai mahar dibayar, si istri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya. Bangsa-bangsa barat mempunyai adat bahwa perempuanlah yang membayar mahar kepada laki-laki. Yang juga mengandung undang-undang yang tidak tertulis bahwa mulai laki-laki menerima mahar dari istrinya itu, menjadi kewajibanlah bagi dia membela dan memimpin istri itu, sebab mulai saat itulah dia telah lepas dari tanggung jawab ayah-bundanya.⁶⁷

Betapapun modern rumah tangga, namun keputusan terakhir tetap pada laki-laki. Di dalam rumah tidak mungkin ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, mesti ada pimpinan. Pimpinan itu menurut kejadian jasmani dan rohani manusia, tidak lain adalah laki-laki. Bertambah kecerdasan pikiran manusia, bertambah dia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga kabar bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bukan saja kabar dan berita kenyataan, tetapi telah bersifat menjadi perintah, sebab demikianlah irama hidup. Maka ayat berkata selanjutnya tentang watak perempuan yang dipimpin oleh laki-laki itu: “ maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat.” Yaitu taat kepada Allah dan taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai istri, bertanggung jawab dalam rumah tangga terhadap harta benda, suami dan pendidikan anak-anak. “ yang memelihara hal-hal yang tersembunyi dengan cara yang dipelihara Allah.” Artinya bahwasannya tiap-tiap suami istri, pasti ada rahasia “kamar” yang mesti ditutup terus, dan menutup rahasia rumah tanggayang demikian termasuklah dalam rangka sopan santun seorang istri. Oleh sebab itu maka dikatakan dengan cara yang dipelihara

⁶⁷Hamka, *Tafsir*, 59.

Allah. Sehingga telah menjadi sopan santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh Allah menjadi sopan santun dari seluruh manusia, walaupun yang belum disinggung oleh agama, merahasiakan alat kelamin sebab ilham dari Allah. Demikian pula hendaknya perempuan memelihara rahasia itu. Entah apa senda gurau dengan suami jangan orang lain diberi tahu.⁶⁸

Oleh ulama-ulama diperluas lagi, bukan hanya menyimpan rahasia hubungan suami istri di dalam bilik peraduan, bahkan juga kekayaan, dan kesanggupan suami dalam memberikan nafkah harta benda, hendaklah dirahasiakan juga. Janganlah dikeluhkan kepada orang lain jika terdapat kekurangan. Maka terhadap perempuan atau istri yang taat demikian itu berjalanlah pimpinan si laki-laki dengan lancar dan berbahagialah pergaulan mereka. Tetapi di samping yang baik tentu ada juga yang buruk. Yaitu istri yang membuat pusing suami.⁶⁹

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Surat An-Nisa' Ayat 34

Ayat yang lalu (ayat 32) melarang berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan masing-masing manusia, baik pribadi maupun kelompok atau jenis kelamin. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara lain karena masing-masing mempunyai fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Karena itu pula ayat 32 mengingatkan bahwa Allah telah menetapkan bagian masing-masing menyangkut harta warisan, dimana terlihat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kini, fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang

⁶⁸Hamka, *Tafsir*, 59,60.

⁶⁹Hamka, *Tafsir*, 60.

perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: Para lelaki yakni jenis kelamin laki-laki atau suami adalah qawwamun, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian atas sebahagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu, ia juga memelihara hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak ditempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah terhadap isteri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya ketika suami tidak di tempat, dengan cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.⁷⁰

Kata *ar-rijal* adalah bentuk jamak dari kata *rajul* yang biasa diterjemahkan lelaki, walaupun al-Qur'an tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama' yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini dalam arti para suami. M. Quraish Shihab tadinya ikut mendukung pendapat itu. Dalam buku "Wawasan al-Qur'an", M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa bahwa *ar-rijalu qawwamuna 'alan nisa'i*, bukan berarti lelaki secara umum karena konsideran pernyataan diatas, seperti ditegaskan pada lanjutan ayat, adalah

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 402, 403.

“karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka” yakni untuk isteri-isteri mereka.⁷¹

Seandainya yang dimaksud dengan kata “lelaki” adalah kaum pria secara umum, maka tentu konsiderannya tidak demikian. Lebih-lebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para isteri dan kehidupan rumah tangga. Demikian yang M. Quraish Shihab tulis beberapa tahun yang lalu.⁷²

Tetapi kemudian M. Quraish Shihab menemukan tulisan Muhammad Thahir ibn Asyur dalam tafsirnya mengemukakan satu pendapat yang amat perlu dipertimbangkan yaitu bahwa kata *ar-rijal* tidak digunakan oleh bahasa Arab, bahkan al-Qur’an, dalam arti suami. Berbeda dengan kata *an-nisa’* atau *imra’ah* yang digunakan untuk makna isteri.⁷³

Menurutnya, penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan wanita, dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat isteri-isteri yang salehah.⁷⁴

Kata *qawwamun* adalah bentuk jama’ dari kata *qawwam*, yang terambil dari kata *qama*. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat – misalnya – juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai *qa’im*. Kalau ia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang maka dia dinamai *qawwam*.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 403.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 403.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 404.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 404.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak yakni *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar-rijal* yang berarti banyak lelaki. Sering kali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi – seperti terbaca dari maknanya di atas – agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.⁷⁵

Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan sesuatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya. Persoalan yang dihadapi suami isteri sering kali muncul dari sikap jiwa yang tercermin dalam keceriaan wajah atau cemberutnya, sehingga persesuaian dan perselisihan dapat muncul seketika, tapi boleh jadi juga sirna seketika. Kondisi seperti ini membutuhkan adanya seorang pemimpin, melebihi kebutuhan satu perusahaan yang bergelut dengan angka-angka, bukan dengan perasaan, serta diikat oleh perjanjian rinci yang dapat diselesaikan melalui pengadilan. Nah siapakah yang harus memimpin? Allah swt. menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dengan dua pertimbangan pokok, yaitu:⁷⁶

Pertama, *bima fadhdhala-llahu ba'dhahum 'ala ba'dh*/karena Allah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan, keistimewaan. Tetapi keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain, keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang

⁷⁵M. QuraishShihab, *Tafsir*, 404.

⁷⁶M. QuraishShihab, *Tafsir*, 404.

tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada lelaki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.⁷⁷

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “fungsi menciptakan bentuk” atau “bentuk disesuaikan dengan fungsi”. Mengapa pisau diciptakan lancip dan tajam? Mengapa bibir gelas tebal dan halus? Mengapa tidak sebaliknya? Jawabannya adalah ungkapan di atas. Yakni pisau diciptakan demikian, karena ia berfungsi untuk memotong, sedang gelas untuk minum. Kalau bentuk gelas sama dengan pisau, maka ia berbahaya dan gagal dalam fungsinya. Kalau pisau dibentuk seperti gelas, maka-maka sia-sialah kehadirannya dan gagal pula ia dalam fungsinya.⁷⁸

Sejak dahulu, orang menyadari adanya perbedaan. Bahkan kini para pakar pun mengetahuinya. Cendekiawan Rusia pun saat komunisme berkuasa di sana mengakuinya. Anton Nemiliov, dalam bukunya yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul “The Biological Tragedy of Women” menguraikan secara panjang lebar perbedaan-perbedaan tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan kenyataan-kenyataan yang ada.⁷⁹

Murtadha Muthahari, seorang ulama terkemuka Iran dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Abu az-Zahra an-Najafi ke dalam bahasa Arab dengan judul “Nizam Huquq al-Mar’at” menulis lebih kurang sebagai berikut:⁸⁰

“Lelaki secara umum lebih besar dan lebih tinggi dari perempuan; suara lelaki dan telapak tangannya kasar, berbeda dengan suara dan telapak tangan perempuan,... pertumbuhan perempuan lebih cepat dari lelaki,... namun

⁷⁷M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

⁷⁸M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

⁷⁹M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

⁸⁰M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

perempuan lebih mampu membentengi diri dari penyakit dari lelaki,... dan lebih cepat berbicara bahkan dewasa dari lelaki. Rata-rata bentuk kepala lelaki lebih besar dari perempuan, tetapi jika dibandingkan dari segi bentuk tubuhnya, maka sebenarnya perempuan lebih besar. Kemampuan paru-paru lelaki menghirup udara lebih besar/banyak dari perempuan, dan denyut jantung perempuan lebih cepat dari denyut lelaki”.⁸¹

Sampai di sini, sebelum kita larut dalam uraian perbedaan, mari kita ingat ungkapan yang lalu, “Keperluan menciptakan bentuk, dan bentuk disesuaikan dengan fungsi”⁸².

Selanjutnya, mari kita dengarkan perbedaan pria dan wanita dari segi psikis.⁸³

Secara umum lelaki lebih cenderung kepada olahraga, berburu, dan pekerjaan yang melibatkan gerakan dibanding wanita. Lelaki secara umum, cenderung kepada tantangan dan perkelahian, sedangkan perempuan cenderung kepada kedamaian dan keramahan; Lelaki lebih agresif dan lebih suka ribut, sementara wanita lebih tenang dan tentram.⁸⁴

Perempuan menghindari penggunaan kekerasan terhadap dirinya atau orang lain, karena itu jumlah wanita yang bunuh diri lebih sedikit dari jumlah pria. Caranya pun berbeda, biasanya lelaki menggunakan yang lebih keras – pistol, tali gantungan, atau meloncat dari ketinggian – sementara wanita menggunakan obat tidur, racun, dan semacamnya.⁸⁵

⁸¹M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

⁸²M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

⁸³M. QuraishShihab, *Tafsir*, 405.

⁸⁴M. QuraishShihab, *Tafsir*, 406.

⁸⁵M. QuraishShihab, *Tafsir*, 406.

Perasaan wanita lebih cepat bangkit dari lelaki, sehingga sentiment dan rasa takutnya segera muncul, berbeda dengan lelaki yang biasanya lebih berkepala dingin. Perempuan biasanya lebih cenderung kepada upaya menghiasi diri, kecantikan, dan mode yang beraneka ragam serta berbeda bentuk. Di sisi lain, perasaan perempuan secara umum kurang konsisten dibanding dengan lelaki. Perempuan lebih berhati-hati, lebih tekun beragama, cerewet, takut dan lebih banyak berbasa-basi. Perasaan perempuan lebih keibuan, ini jelas tampak sejak kanak-kanak. Cintanya kepada keluarga serta kesadarannya tentang kepentingan lembaga keluarga lebih besar dari lelaki.⁸⁶

Prof. Reek, pakar psikologi Amerika, yang telah bertahun-tahun melakukan penelitian tentang pria dan wanita menguraikan keistimewaan pria dan wanita dari segi kejiwaannya, antara lain sebagai berikut.⁸⁷

1) Lelaki biasanya merasa jemu untuk tinggal berlama-lama di samping kekasihnya. Berbeda dengan wanita, ia merasa nikmat berada sepanjang saat bersama kekasihnya.

2) Pria senang tampil dengan wajah yang sama setiap hari. Berbeda dengan wanita yang setiap hari ingin bangkit dari pembaringannya dengan wajah yang baru. Itu sebabnya mode rambut dan pakaian wanita sering berubah, berbeda dengan lelaki.

3) Sukses di mata pria adalah kedudukan sosial terhormat serta penghormatan dari lapisan masyarakat, sedangkan bagi wanita adalah menguasai jiwa raga kekasihnya dan memilikinya sepanjang hayat. Karena itu, pria – di saat

⁸⁶M. QuraishShihab, *Tafsir*, 406.

⁸⁷M. QuraishShihab, *Tafsir*, 406.

tuanya – merasa sedih, karena sumber kekuatan mereka telah tiada, yakni kemampuan untuk bekerja, sedang perempuan merasa senang dan rela karena kesenangannya adalah di rumah bersama suami dan anak cucu.

4) Kalimat yang paling indah di dengar oleh wanita dari pria, menurut Prof. Reek, adalah, “Kekasihku,... sungguh aku cita padamu”, sedang kalimat yang indah diucapkan wanita kepada pria yang dicintainya adalah, “ Aku bangga padamu”.

Psikolog wanita, Cleo Dalon, menemukan dua hal penting pada wanita sebagaimana dikutip oleh Murtadha Muthaharri dalam bukunya “Nizam Huquq al-Mar’at”, sebagai berikut.⁸⁸

1. Wanita lebih suka bekerja di bawah pengawasan orang lain.
2. Wanita ingin merasakan bahwa ekspresi mereka mempunyai pengaruh terhadap orang lain serta menjadi kebutuhan orang lain.

Psikolog wanita itu kemudian merumuskan, “Menurut hemat saya, kedua kebutuhan psikis ini bersumber dari kenyataan bahwa perempuan berjalan di bawah pimpinan perasaan, sedang lelaki di bawah pertimbangan akal, walaupun kita sering mengamati bahwa perempuan bukan saja menyamai lelaki dalam hal kecerdasan, bahkan terkadang melebihinya. Kelemahan utama wanita adalah pada perasaannya yang halus. Lelaki berpikir secara praktis, menetapkan, mengatur, dan mengarahkan. Wanita harus menerima kenyataan bahwa mereka membutuhkan kepemimpinan lelaki atasnya”.⁸⁹

⁸⁸M. QuraishShihab, *Tafsir*, 407.

⁸⁹M. QuraishShihab, *Tafsir*, 407.

Perlu dicatat bahwa walaupun secara umum pendapat di atas sejalan dengan petunjuk ayat yang sedang ditafsirkan ini, namun adalah sewajarnya untuk tidak menilai perasaan wanita yang halus itu sebagai kelemahan. Justru itulah salah satu keistimewaan yang tidak/kurang dimiliki oleh pria. Keistimewaan itu amat dibutuhkan oleh keluarga, khususnya dalam rangka memelihara dan membimbing anak-anak.⁹⁰

Kembali ke persoalan semula, ada perbedaan tertentu, baik fisik maupun psikis antara lelaki dan perempuan. Mempersamakannya dalam segala hal berarti melahirkan jenis ketiga, bukan jenis lelaki dan bukan juga perempuan, seperti yang dilukiskan oleh sejarawan Prancis, Maurice Bardeche, dalam bukunya “Histoire De Femmes”.⁹¹

Kedua, *bima anfaqu min amwalihim/disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian mereka.*

Bentuk kata kerja past tense/masa lampau yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan”, menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut, sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan terjadinya sejak dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini.⁹²

Dalam konteks kepemimpinan dalam keluarga, alasan kedua agaknya cukup logis. Bukan dibalik setiap kewajiban ada hak? Bukankah yang membayar

⁹⁰M. QuraishShihab, *Tafsir*, 407.

⁹¹M. QuraishShihab, *Tafsir*, 407.

⁹²M. QuraishShihab, *Tafsir*, 407.

memperoleh fasilitas?Tetapi pada hakikatnya, ketetapan ini bukan hanya atas pertimbangan materi.⁹³

Wanita secara psikologis enggan diketahui membelanjai suami bahkan kekasihnya, disisi lain pria malu jika ada yang mengetahui bahwa kebutuhan hidupnya ditanggung oleh istrinya. Karena itu agama islam yang tuntunan-tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Kewajiban itu diterima dan menjadi kebanggaan suami, sekaligus menjadi kebanggaan istri yang dipenuhi kebutuhan dan permintaannya oleh suami, sebagai tanda cinta kepadanya.⁹⁴

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan istri secara ekstrim dan berlebihan, pakar Islam, Ibnu Hazm, berpendapat bahwa wanita pada dasarnya tidak berkewajiban melayani suaminya dalam hal menyediakan makanan, menjahit, dan sebagainya. Justru sang suamilah yang berkewajiban menyiapkan untuk istri dan anak-anaknya pakaian jadi, dan makanan yang siap dimakan.⁹⁵

Nah, dari kedua faktor yang disebut di atas –keistimewaan fisik dan psikis, serta kewajiban memenuhi kebutuhan dan anak-anak– lahir hak-hak suami yang harus pula dipenuhi oleh istri. Suami wajib ditaati oleh istrinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta tidak bertentangan dengan hak pribadi sang istri. Bukan kewajiban taat secara mutlak.Jangankan terhadap suami, kebaktian kepada ibu bapak pun kebaktian kepada mereka tidak boleh mencabut hak-hak pribadi seorang anak.Pakar tafsir Rosyid Ridha menulis makna bakti kepada orang tua bahwa “tidak termasuk sedikitpun dalam kewajiban

⁹³M. QuraishShihab, *Tafsir*, 407.

⁹⁴M. QuraishShihab, *Tafsir*, 408.

⁹⁵M. QuraishShihab, *Tafsir*, 408.

berbuat baik / berbakti kepada keduanya sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama atau negaranya”.⁹⁶

Perlu digaris bawahi bahwa kepemimpinan yang di anugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Bukankah “musyawarah” merupakan anjuran Al-Qur’an dalam menyelesaikan setiap persoalan termasuk persoalan yang dihadapi keluarga?⁹⁷

Sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan ini merupakan keistimewaan dan “derajat/tingkat yang lebih tinggi dari perempuan”. Bahkan ada ayat yang menegaskan “derajat” tersebut yaitu firman-Nya : “ *para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut makna yang makruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat/tingkat atas mereka (para istri)*”. (Q.S. Al Baqarah [2]: 228).⁹⁸

Derajat itu adalah kelapangan dada suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban istri, karena itu tulis Guru Besar para pakar tafsir, yaitu imam Ath-Thabari – “walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita, tetapi maksudnya adalah perintah kepada para suami untuk memperlakukan istrinya secara terpuji, agar suami dapat memperoleh derajat itu”.⁹⁹

Imam Ghazali menulis, “Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan perlakuan baik terhadap istri, bukanlah tidak mengganggunya, tetapi bersabar

⁹⁶M. QuraishShihab, *Tafsir*, 408.

⁹⁷M. QuraishShihab, *Tafsir*, 408.

⁹⁸M. QuraishShihab, *Tafsir*, 408.

⁹⁹M. QuraishShihab, *Tafsir*, 408,409.

terhadap gangguan/kesalahan serta menperlakukannya dengan kelembutan dan maaf, saat ia menumpahkan emosi dan kemarahan.¹⁰⁰

Keberhasilan pernikahan tidak tercapai kecuali jika kedua belah pihak memperhatikan hak pihak lain. Tentu saja hak tersebut banyak, antara lain adalah bahwa suami bagaikan pemerintah/penggembala dan dalam kedudukannya seperti itu, dia berkewajiban untuk memperhatikan hak dan kepentingan rakyatnya (istrinya). Istri pun berkewajiban untuk mendengar dan mengikutinya, tetapi di sisi lain perempuan mempunyai hak terhadap suaminya untuk mencari yang terbaik ketika melakukan diskusi. Demikian lebih kurang tulis Al imam Fakhruddin Ar-Razi.¹⁰¹

C.Akar Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Dalam *tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menyebutkan bahwa di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah yang mengatakan bahwa laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Dari penafsiran beliau tersebut, dapat kita lihat bahwa ayat ini tidak mengandung makna *amar* (perintah) tetapi *khavar* (berita).

Selanjutnya dalam *tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki naluri dan instink sendiri. Beliau memberi contoh bahwa dalam rumah tangga yang belum beradab atau primitif sekalipun apabila terdapat ancaman kejahatan, maka laki-laki yang akan melindungi istri dan anak-anaknya. Di dalam penafsiran beliau tersebut, dapat kita lihat bahwa Buya Hamka menafsirkan ayat di atas berdasarkan realitas atau kenyataan yang ada.

¹⁰⁰M. QuraishShihab, *Tafsir*, 409.

¹⁰¹M. QuraishShihab, *Tafsir*, 409.

Buya Hamkadalam *tafsir al-Azhar* menyatakan penafsiran sebagai berikut: “Sebab yang kedua disebutkan lagi: “Dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta-harta mereka.” Artinya, perwilahan atas harta benda pun adalah tanggung jawab laki-laki. Dalam bersuami istri, dimisalkan harta benda mereka berdua yang punya, yang dinamai oleh adat orang Minangkabau “harato suarang” namun hak terakhir di dalam menentukan tetap pada laki-laki”.¹⁰²

Dari penafsiran di atas dapat kita lihat bahwa begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar*. Penafsiran yang dilakukan beliau mencerminkan realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya yaitu adat Minangkabau. Dari sini dapat kita lihat bahwa beliau menggunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan penafsirannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah *al-adab al-ijtima'i*. Hal ini dikarenakan penafsiran beliau yang memiliki nuansa keindonesiaan yang sangat kental. Kita ketahui bahwa yang menggagas lahirnya jenis tafsir *al-adab al-ijtima'i* adalah Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Jadi Buya Hamka merujuk kepada penafsiran yang dilakukan oleh mereka berdua.

Dalam menggunakan metode penafsiran, Buya Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau berkiblat pada metode yang dipakai dalam tafsir *al-Manar*. Berkiblatnya Buya Hamka dalam menggunakan

¹⁰²Hamka, *Tafsir*, 59.

metode penafsiran terhadap *tafsir al-Manar*, membuat corak yang dikandung oleh *tafsir al-Azhar* mempunyai kesamaan.

Untuk lebih jelasnya tentang komentar Hamka terhadap tafsir al-Manar adalah sebagai berikut:

“Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridho, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fikih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir tersebut dikarang”.¹⁰³

Selanjutnya mengenai *tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan sosiologi dalam menafsirkan ayat di atas. Hal ini terlihat dari penafsiran beliau di bawah ini:

“Kepemimpinan untuk setiap unit merupakan sesuatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya. Persoalan yang dihadapi suami isteri sering kali muncul dari sikap jiwa yang tercermin dalam keceriaan wajah atau cemberutnya, sehingga persesuaian dan perselisihan dapat muncul seketika, tapi boleh jadi juga sirna seketika. Kondisi seperti ini membutuhkan adanya seorang pemimpin, melebihi kebutuhan satu perusahaan yang bergelut dengan angka-angka, bukan dengan perasaan, serta diikat oleh perjanjian rinci yang dapat diselesaikan melalui pengadilan”.

¹⁰³“Mengenal Tafsir al-Azhar”, <http://majelispenulis.blogspot.com/2013/01/mengenal-tafsir-al-azhar.html>, diakses tanggal 17 November 2013.

Dari pernyataan di atas, dapat kita lihat bahwa M. Quraish Shihab memandang bahwa kepemimpinan dalam suatu keluarga itu sangat diperlukan sebagaimana kepemimpinan dalam setiap unit. Beliau mencontohkan bahwa dalam keluarga dibutuhkan adanya seorang pemimpin sebagaimana suatu perusahaan yang juga memerlukan seorang pemimpin. Dari sini dapat kita lihat bahwa beliau dalam penafsirannya menggunakan contoh yang ada di sekitarnya.

Dalam *tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menyatakan penafsiran sebagai berikut:

“Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “fungsi menciptakan bentuk” atau “bentuk disesuaikan dengan fungsi”. Mengapa pisau diciptakan lancip dan tajam? Mengapa bibir gelas tebal dan halus? Mengapa tidak sebaliknya? Jawabannya adalah ungkapan di atas. Yakni pisau diciptakan demikian, karena ia berfungsi untuk memotong, sedang gelas untuk minum. Kalau bentuk gelas sama dengan pisau, maka ia berbahaya dan gagal dalam fungsinya. Kalau pisau dibentuk seperti gelas, maka-maka sia-sialah kehadirannya dan gagal pula ia dalam fungsinya”.¹⁰⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa beliau menggunakan pendekatan rasional. Beliau menganalogikan laki-laki dengan pisau dan perempuan dengan gelas. Laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda.

Selanjutnya M. Quraish Shihab juga menggunakan pendekatan psikologis dalam menafsirkan ayat di atas. Beliau menjelaskan perbedaan laki-laki dan

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 405.

perempuan dari segi psikis. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau sebagai berikut:

“Perasaan wanita lebih cepat bangkit dari lelaki, sehingga sentiment dan rasa takutnya segera muncul, berbeda dengan lelaki yang biasanya lebih berkepala dingin. Perempuan biasanya lebih cenderung kepada upaya menghiasi diri, kecantikan, dan mode yang beraneka ragam serta berbeda bentuk. Di sisi lain, perasaan perempuan secara umum kurang konsisten dibanding dengan lelaki. Perempuan lebih berhati-hati, lebih tekun beragama, cerewet, takut dan lebih banyak berbasa-basi. Perasaan perempuan lebih keibuan, ini jelas tampak sejak kanak-kanak. Cintanya kepada keluarga serta kesadarannya tentang kepentingan lembaga keluarga lebih besar dari lelaki”.¹⁰⁵

Dalam hal ini M. Quraish Shihab juga memaparkan pendapat pakar psikolog, Cleo Dalon, dan Prof. Reek, untuk mendukung pendapatnya.

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Oleh karena itu pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam rumah tangga. Dari penafsiran tersebut bisa kita lihat bahwa beliau memberikan solusi bagi permasalahan di masyarakat dalam hal ini berhubungan dengan permasalahan rumah tangga.

Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* adalah *al-adab al-ijtima'i*. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau yang bersifat solutif yaitu dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat. Jadi

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 406.

beliau menggunakan metode penafsiran yang dipakai oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* sama-sama bercorak tafsir *al-adab al-ijtima'i*.

Berikut ini akan dijelaskan pengertian dan sejarah dari tafsir *al-adab al-ijtima'i*, sebagai berikut:

Berbagai penyimpangan dalam orientasi sebagian tafsir klasik dirasakan dan dicermati oleh ulama tafsir kontemporer seperti Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Keduanya kemudian memprakarsai lahirnya jenis tafsir *al-adab al-ijtima'i*. Tujuannya adalah menghindari penafsiran ulama sebelumnya yang seolah-olah menjadikan al-Qur'an terlepas dari akar kehidupan manusia, baik sebagai individu atau sebagai masyarakat. Dengan inovasi itu, Abduh berusaha membumikan al-Qur'an sehingga tujuannya sebagai hidayat dan rahmat bagi manusia dapat terealisasi.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada *nahwu*, bahasa, dan perbedaan-perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushulfiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti al-Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya.¹⁰⁶

Menurut Quraish Shihab, tafsir *al-adab al-ijtima'i* adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian

¹⁰⁶ Muhammad Nor Ihwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001), 263.

redaksinya, kandungan-kandungan ayat dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk Illahiyah ke dalam kehidupan, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Ada empat hal yang dapat dianggap sebagai unsur pokok dari tafsir *al-adab al-ijtima'i*, yaitu:

1. Menguraikan ketelitian reaksi ayat-ayat al-Qur'an;
2. Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah;
3. Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama diuraikannya al-Qur'an;
4. Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat (sunnah ijtima'i).

Prinsip-prinsip pokok tafsir *al-adab al-ijtima'i* secara operasional diperlihatkan oleh Abduh dan Ridha dalam kitab tafsirnya, prinsip-prinsip pokok itu adalah sebagai berikut:

1. Menganggap setiap surat dalam al-Qur'an sebagai salah satu kesatuan yang serasi;
2. Al-Qur'an bersifat umum, representatif, dan berkelanjutan terus sampai hari kiamat;
3. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dari kaidah dan syari'at Islam, sedangkan pendapat para ulama tidak mutlak harus diikuti;
4. Memerangi taklid dan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya bagi yang telah memenuhi persyaratan;

5. Berpegang pada kekuatan akal dan bahkan menjadikannya sebagai penentu (tahkim) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an;
6. Mendorong penelitian dan penalaran serta menerapkan metode ilmiah dan hasil penemuan ilmu pengetahuan di masanya untuk menafsirkan al-Qur'an;
7. Tidak merinci persoalan-persoalan yang disinggung secara *mubham* oleh al-Qur'an;
8. Bersikap sangat berhati-hati terhadap tafsir ma'tsur dan menolak secara tegas Israiliyat.¹⁰⁷

Ada perbedaan titik pijak antara tafsir *al-adab al-ijtima'i* dan tafsir lainnya dalam cara menafsirkan al-Qur'an. Kalau tafsir-tafsir klasik umumnya berangkat dari teks-teks al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian hasil penafsirannya dihadapkan pada persoalan-persoalan di masyarakat, tafsir *al-adab al-ijtima'i* terlebih dahulu berangkat dari persoalan-persoalan masyarakat kemudian dihadapkan pada teks-teks al-Qur'an.

Menurut al-Aridl, diantara kitab tafsir yang ditulis dengan corak *al-adab al-ijtima'i* adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Manar karya Imam Syaikh Muhammad Abduh
2. Tafsir al-Qur'an karya Syaikh Ahmad al-Maraghi
3. Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Syaikh Mahmud Syaltut
4. Tafsir al-Wadlihkarya Syaikh Muhammad Mahmud Hijazy.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 200, 201.

¹⁰⁸ Mohammad Ridho, *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial Ikhtiar memaknai Ajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), 72.

D. Analisis Metodologis Tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Setiap penafsir memiliki corak dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan haluan pemikiran penafsirnya. Begitu juga dengan *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, mereka mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an dan semua itu tidak terlepas dari setting sosial serta kecenderungan mereka sebagai seorang penafsir.

Metode penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* sama-sama menggunakan metode *tahlili*, karena beliau berdua menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.

Corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah *al-adab al-ijtima'i*. Penafsiran beliau mempunyai nuansa keindonesiaan yang kental. Misalnya, hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap ayat di atas yang menyebutkan contoh dari adat Minangkabau.

Sedangkan corak yang dipergunakan dalam *tafsir Al-Misbah* adalah juga *al-adab al-ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* terhadap ayat tentang kepemimpinan keluarga di atas, dapat kita lihat bahwa keduanya sama-sama menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun perbedaannya adalah terletak pada pertimbangan mereka dalam menyatakan hal tersebut.

Buya Hamka di dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa pertimbangan beliau mengatakan laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan adalah

perbandingan dua banding satu bagian warisan laki-laki dan perempuan, kewajiban laki-laki membayar mahar, dan perintah kepada suami untuk memperlakukan dengan baik istrinya. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki naluri kepemimpinan, sedangkan perempuan memiliki naluri untuk dipimpin.

Sedangkan di dalam *tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa beliau menyatakan laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, karena keistimewaan laki-laki, baik secara fisik maupun psikologis, yang lebih menunjang dalam tugas kepemimpinan. Kedua, karena laki-laki telah membelanjakan hartanya untuk kepentingan perempuan.

Dilihat dari segi isi penafsiran terhadap ayat tentang kepemimpinan keluarga di atas, M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* penafsirannya lebih banyak dibandingkan penafsiran Buya Hamka dalam *tafsiral-Azhar*.

Dalam *tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab mencantumkan pendapat-pendapat ilmunan dan hasil penelitian dari berbagai sumber bahkan penelitian maupun sumber dari orang non islam sekalipun, semuanya itu untuk memperkuat argument tafsir. Dalam menafsirkan ayat di atas, beliau mengutip Murtadha Muthahari dan pakar psikolog, Cleo Dalon, dan Prof. Reek, untuk mendukung pendapatnya. Di dalamnya banyak dikupas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Sedangkan di dalam *tafsir al-Azhar* tidak menyebutkan pendapat-pendapat para pakar dalam menafsirkan ayat tersebut.

M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* menjelaskan ayat dengan menggunakan analisis *lughawiy* (kebahasaan), baik dari makna kosa kata maupun gramatikal dari ayat tersebut. Hal ini terlihat dari penafsiran beliau di bawah ini:

“Kata *qawwamun* adalah bentuk jama’ dari kata *qawwam*, yang terambil dari kata *qama*. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat – misalnya – juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai *qa’im*. Kalau ia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang maka dia dinamai *qawwam*. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak yakni *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar-rijal* yang berarti banyak lelaki. Sering kali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi – seperti terbaca dari maknanya di atas – agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan”.¹⁰⁹

Selanjutnya M. Quraish Shihab juga menggunakan metode analisis struktural, yakni memberikan penjelasan makna dengan menggunakan ilmu nahwu (ilmu tentang struktur bahasa Arab).¹¹⁰ Hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau sebagai berikut:

“Kedua, *bima anfaqu min amwalihim/disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian mereka*. Bentuk kata kerja past tense/masa lampau yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan”, menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyataan umum

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 404.

¹¹⁰M.F. Zenrif, *Sintesis*, 77.

dalam masyarakat ummat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut, sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan terjadinya sejak dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini”.¹¹¹

Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab di atas, di dalam *tafsir al-Azhar*, Buya Hamka tidak menjelaskan kosa kata dari ayat di atas. Buya Hamka tidak menggunakan metode analisis *lughawiy* (kebahasaan) maupun metode analisis struktural dalam menafsirkan ayat tersebut.

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 407.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi metode penafsiran yang digunakan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penafsiran yang dilakukan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya. Persamaannya yaitu *pertama*, Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah* sama-sama menggunakan metode *tahlili*, karena beliau berdua menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan

yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an. *Kedua*, corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Azhar* dan *tafsir al-Mishbah* adalah *al-adab al-ijtima'i*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang menunjukkan bahwa begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia dan juga penafsirannya bersifat solutif yaitu dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah *petama*, dalam *tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menggunakan metode analisis *lughawiy* (kebahasaan) maupun metode analisis struktural (*nahwiyah*). Sedangkan Buya Hamka tidak menggunakan kedua metode analisis tersebut dalam tafsirnya. *Kedua*, M. Quraish Shihab penafsirannya berbasis penelitian, hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya bahwa beliau mencantumkan pendapat-pendapat ilmunan dan hasil penelitian dari berbagai sumber bahkan penelitian maupun sumber dari orang non islam sekalipun, semuanya itu untuk memperkuat argument tafsir. Sedangkan Buya Hamka penafsirannya berbasis pemikiran, beliau tidak menyebutkan pendapat-pendapat para pakar dalam memperkuat pendapatnya. *Ketiga*, Buya Hamka logika penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan psikososologis.

2. Mazhab tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah merujuk kepada pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini dapat dilihat bahwa beliau berdua corak penafsirannya sama dengan corak penafsiran yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yaitu *al-adab al-ijtima'i*.

B. Saran

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan sangat menarik untuk dikaji dan didalami. Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, penulis akan memberikan saran atau masukan yaitu *pertama*, dalam memahami nash al-Qur'an, hendaklah tidak dipahami secara tekstual saja, tetapi perlu untuk menggali isi teks lebih mendalam. Oleh karena itu pentingnya membumikan al-Qur'an sehingga al-Qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam berbagai ruang dan waktu. *Kedua*, mahasiswa Fakultas Syari'ah sebagai mahasiswa yang berbasic ke-Islaman hendaklah mempunyai dedikasi yang mendalam untuk meneliti perkembangan pemikiran di dalam hukum Islam yang hidup ditengah-tengah masyarakat agar pemikiran generasi penerus bisa terus dinamis.

Penulis menyadari bahwa uraian-uraian di atas masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam. Untuk itu penulis berharap semoga tulisan ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya dan menjadi pelengkap bagi kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah, M. Amin. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2006.

Abidin, Zainal. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.

Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Al-Qur'an Sejarah dan Metode Para Mufasssir*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.

Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 1994.

Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: AMZAH, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Departemen Agama RI. *Orientasi Pengembangan Tafsir*. 1989.

Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: QALAM. 2002.

Hamka. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.

Haris, Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Husin Al-Munawwar, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.

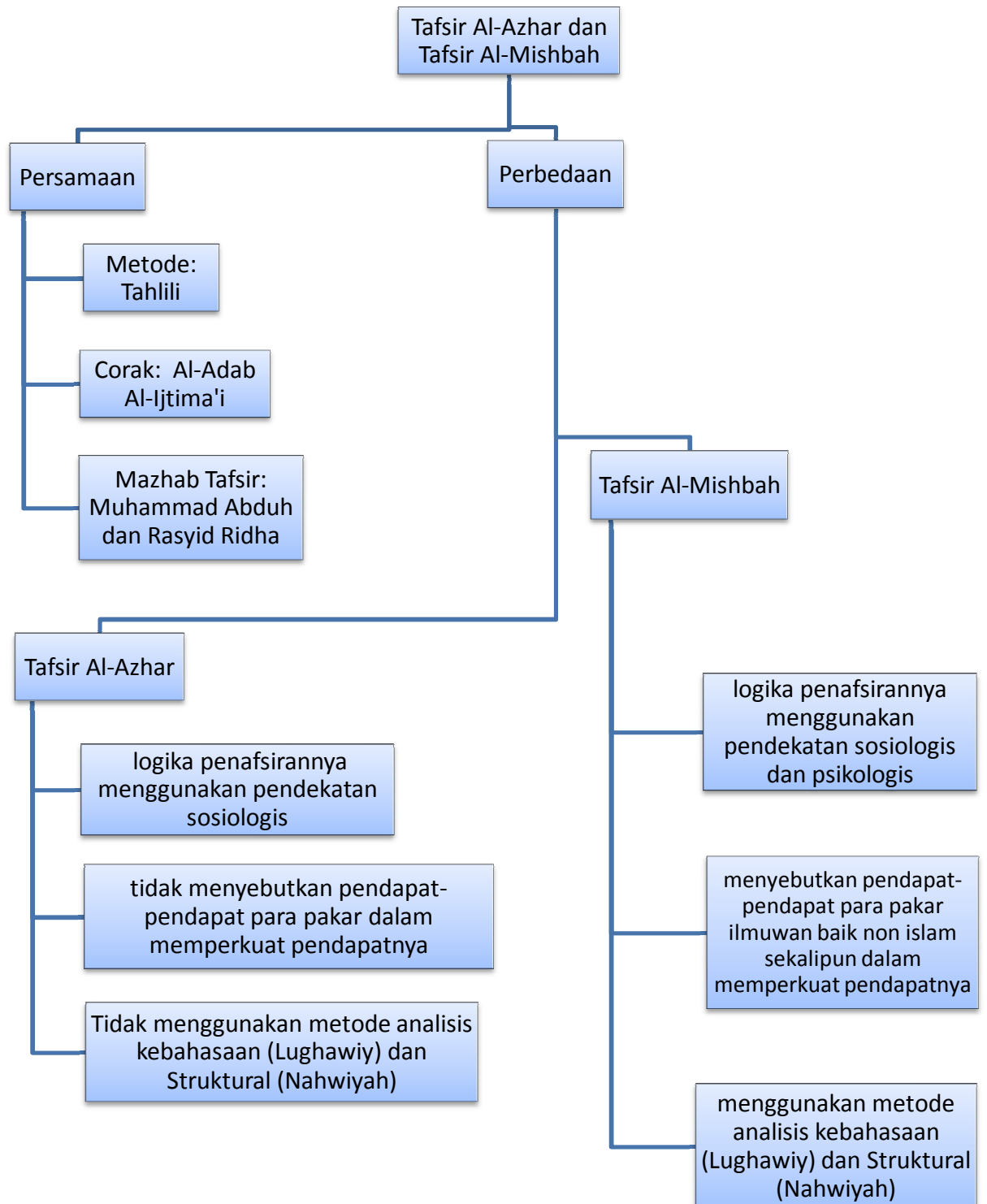
Ibnu Bahr, "Al-Azhar Vs Al-Mishbah",
<http://ibnubahr.wordpress.com/2012/09/06/al-azhar-vs-al-misbah/>, diakses tanggal 21 September 2013.

Ihwan, Muhammad Nor. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya, 2001.

Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.

- “Mengenal Tafsir al-Azhar”,
<http://majelispennulis.blogspot.com/2013/01/mengenal-tafsir-al-azhar.html>,
 diakses tanggal 17 November 2013.
- “Metode Tafsir Al-Azhar”, <http://hamkamodern.blogspot.com/2009/07/metode-tafsir-al-azhar.html>, diakses tanggal 21 September 2013.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Liberty. 1999.
- M.F Zenrif, *Di Bawah Cahaya Al-Qur'an Cetak Biru Ekonomi Keluarga Sakinah*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- M.F Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- M.F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim antara Mitos dan Doktrin Agama*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- M.F. Zenrif. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Musthafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al-Bayan. 1993.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ridho, Mohammad. *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial Ikhtiar memaknai Ajaran Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Raziqin, Baidatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: JALASUTRA. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur-an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Soekanto, soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press. 1984.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.
- Suryadilag, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS. 2005.
- Syafieh, Quraish Shihab dan Penafsiran Ayat-ayat,
<http://syafieh74.blogspot.com/2013/06/quraish-shihab-dan-penafsiran-ayat-ayat.html>, diakses tanggal 17 November 2013.
- Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika. 2003.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Wazin Baihaqi, “Keluarga Islam dan Kemajemukan Nilai dalam Masyarakat”,
<http://wazin mendale.blogspot.com/2012/02/keluarga-islam-dan-kemajemukan-nilai.html>, diakses tanggal 8 Mei 2013.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.

Bagan:



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARI'AH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor :013
/BAN-PT/AK- X/S1/VI/2007

Jl. Gajahyana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama: M. Hafidz siddiq

Nim: 09210011

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dosen Pembimbing: Dr. Fauzan Zenrif, M.Ag.

Judul Skripsi: TAFSIR AL-QUR'AN KEINDONESIAAN (Studi Komparasi
Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	8 Agustus 2013	Proposal	
2	9 Oktober 2013	BAB III dan BAB IV	
3	13 November	Revisi BAB III	
4	19 November	Revisi BAB IV	
5	26 November	Refisi BAB V	
6	11 Desember	Abstrak	
7	18 Desember 2013	ACC BAB I, II, III, IV, dan V	

Malang, 3 Februari 2014
Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-
Syakhshiyah

Drs. Sudirman, M.A

